



PPIM
UIN JAKARTA



NVEY
INDONESIA

jalan tengah jalan damai

Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama

Penulis:

Yosephine Dian Indraswari

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta



PPIM
UIN JAKARTA



CONVEY
INDONESIA

jalan tengah jalan damai

Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama

Penulis:

Yosephine Dian Indraswari

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta

jalan tengah jalan damai

Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama

Penulis:

Yosephine Dian Indraswari

Sampul dan Tata Letak:

Hidayat *alfannanie'*

Penerbit:

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti No 5 Cirendeui, Ciputat Timur, Kota
Tangerang Selatan, 15419.

Terbitan Pertama:

Juni 2020

ISBN: 978-623-95035-3-6



Christophe Bahuet
Resident Representative UNDP Indonesia

PROLOG

Kisah Inspiratif CONVEY Indonesia 2019-2020

Indonesia benar-benar *Bhinneka Tunggal Ika*. Ratusan kelompok etnis dengan bahasa, kepercayaan dan cara hidup mereka masing-masing, telah hidup bersama-sama di kepulauan Nusantara ini sejak berabad-abad lalu. Keragaman ini membawa baik begitu banyak kesempatan, maupun tantangan. Di satu sisi, hidup berdampingan secara harmonis adalah karakter utama yang telah ditunjukkan. Di sisi lain, konflik dan kekerasan juga terjadi, tanpa dapat dihindarkan.

Tren radikalisme dan ekstremisme dengan kekerasan meningkat secara keseluruhan di dunia seiring dengan faktor-faktor global, regional, nasional dan lokal. Indonesia juga mengalami fenomena yang sama, dengan meningkatnya level intoleransi dan serangan aksi terorisme

selama beberapa tahun ini. Selain itu, kita juga menyaksikan identitas dan ideologi yang terpolarisasi, yang disuburkan oleh *echo-chamber* dalam media sosial dan maraknya misinformasi dan disinformasi di media daring. Komentar verbal yang penuh prasangka, eksklusif, intoleran atau bahkan sarat dengan kebencian meningkat. Sementara kebebasan berekspresi adalah hak yang harus kita lindungi, ujaran kebencian tentu saja sangat berbahaya dan tidak dapat ditoleransi. Jika tidak ada tindakan untuk merespon, situasi ini akan menjadi lahan subur untuk menumbuhkan bibit-bibit ekstremisme kekerasan di masyarakat, terutama anak-anak muda.

Sejak 2017, CONVEY telah merespon permasalahan ini sebagai bagian dari komitmen UNDP akan toleransi dan kohesi sosial. Berbagai aktivitas telah dilakukan, yang dapat dipilah berdasar tiga pilar utama – penelitian dan advokasi kebijakan, pembangunan kapasitas dan kampanye publik. Aktivitas-aktivitas ini berkontribusi secara nyata untuk mendorong masyarakat yang lebih damai dan inklusif sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat – Universitas Islam Negeri (PPIM – UIN) Jakarta, CONVEY berinteraksi secara intensif dengan kelompok rentan, pengambil kebijakan, komunitas pendidikan dan berbagai segmen masyarakat.

Dalam interaksi ini, kami bertemu dengan individu-individu yang terlibat secara aktif dalam pencegahan ekstremisme dengan kekerasan dan beberapa lainnya yang berdampak secara negatif – bahkan secara dramatis, oleh

intoleransi dan kekerasan. Bertemu dengan mereka mendorong kami menuliskannya dalam buku ini, sepuluh (10) cerita inspiratif - dan yang lebih penting empat (4) di antaranya adalah perempuan. Kamilia Hamidah, seorang pemimpin agama perempuan yang juga peneliti untuk pesantren. Dr. Yunita Faella Nisa, seorang akademisi yang sangat mumpuni, yang telah memimpin proyek PPIM riset selama tiga tahun berturut-turut, termasuk survei nasional untuk anggota DPR dan riset kualitatif untuk partai politik. Selain itu, ada pula Ellen Nugroho, yang mengoordinir Perkumpulan Homeschooling Indonesia. Masukan kritisnya telah membantu PPIM dalam merumuskan temuan dan rekomendasi kebijakan dalam riset SekolahRumah. Terakhir, Annisa Fathia Hana, perwakilan generasi milenial yang menjadi relawan untuk kegiatan CONVEY Day 2020 di Jakarta.

Setiap kisah di dalam buku ini menggambarkan sejuta ide dan inspirasi. Mereka mengisahkan bagaimana setiap individu dalam melakukan perubahan di komunitas masing-masing untuk mencegah diskriminasi dan ekstremisme dengan kekerasan. Mereka juga mendemonstrasikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi, yang saya harap, akan menjadi masa depan Indonesia.

~ Prolog ~



Daftar Isi

<i>prolog</i>	_____	i
Christophe Bahuét	<i>(Resident Representative UNDP Indonesia)</i>	
<i>bagian 01</i>	_____	01
Keberagaman yang Dipersepsi, Riset Anggota Legislatif		
<i>bagian 02</i>	_____	11
Politik, Moral, dan Konsistensi		
<i>bagian 03</i>	_____	21
Perempuan, Pesanren dan Ketangguhan		
<i>bagian 04</i>	_____	31
Moderasi Beragama, Pathways Kebersamaan Indonesia		

<i>bagian 05</i>	41
Potensi Infiltrasi, Homeschooling dari Dua Sisi	
<i>bagian 06</i>	49
Penyesalan dan Perjumpaan Korban	
<i>bagian 07</i>	57
Lentera Literasi Muslim Muda	
<i>bagian 08</i>	65
Menjadi Inspirasi Melalui Toleransi	
<i>bagian 09</i>	83
Perdamaian dan Inovasi Pendidikan Berkemajuan	
<i>epilog</i>	95
Prof. Jamhari Makruf (Team Leader CONVEY 3)	



Dr. Yunita Faela Nisa

Keberagaman yang Dipersepsi, Riset Anggota Legislasi

Malam perlahan berjalan menuju pergantian hari. Jarum jam telah menunjukkan angka pasti, sudah dini hari. Badan dan mata yang lelah belum juga bisa rebah. Masih ada yang dinanti, sheet data survei menunggu dicek. *"Paling susah adalah proses ketika responden mengisi survei. Memang secara online, namun pengisian perlu face to face untuk memastikan. Janjian bisa setelah subuh, kadang tengah malam karena harus menunggu selesai tugas untuk mendapatkan waktu. Disinilah dedikasi pengambil data diuji, karena sensus dengan para anggota DPR ini, sangat terasa tantangannya,"* kata Yunita, koordinator penelitian. Para peneliti, yang mengambil data para pengurus parpol dan anggota DPR ini, kadang harus menunggu mulai dari jam 9 pagi hingga jam 5 sore untuk bertemu. Kadang justru tengah malam dan waktu setelah subuh baru dapat dilaksanakan pertemuan.

Selain waktu, tantangan lain yang dihadapi peneliti adalah pada subjek penelitiannya. Maulana, salah satu anggota tim misalnya, bercerita melalui WA grup, bahwa banyak yang bersedia untuk mengisi online survei namun kemudian tidak bisa dihubungi. Misalnya dari 80 orang yang menjadi target penelitian, kemudian efektif hanya 63 orang saja. Problem lainnya yang dihadapi Yunita adalah standarisasi anggota tim yang tidak sama, termasuk pemahaman konseptualnya sehingga kadang mengalami kesulitan untuk menjelaskan pada anggota legislatif mengapa satu hal menjadi fokus pertanyaan.

Beberapa kasus yang terjadi, telah dilakukan sensus, namun tidak sampai selesai karena anggota legislatif yang bersangkutan menghentikan dan tidak mau melanjutkan. Menurut Yunita, salah satu solusinya adalah kedekatan emosi. Mereka yang



memiliki kedekatan personal akan berbeda respons dan komitmennya.

Penelitian yang dilaksanakan di tahun 2019 ini adalah survei

nasional tentang persepsi para anggota legislatif terkait pendidikan agama di Indonesia. Kegiatan ini adalah kerjasama PPIM UIN Syarif Hidayatullah dengan dukungan UNDP Indonesia. PPIM sendiri sejak tahun 2016 telah melakukan berbagai penelitian kualitatif dan kajian tentang keberagamaan. *"PPIM sudah memproduksi banyak data, namun kurang jika tidak melibatkan legislatif. Hal ini karena akan berpengaruh pada arah pembuatan kebijakan mereka di Indonesia,"* kata Yunita.



Peluncuran Hasil Survei Nasional di Hotel Century Park, 5 Februari 2020

Dengan dasar itulah maka kemudian dilaksanakan riset untuk partai politik dan

anggota legislatif, tentang persepsi mereka terhadap peran negara dalam pendidikan semua agama di Indonesia. Fokusnya bukan hanya sekedar eksternal toleransi, dengan kelompok agama lain namun juga internal toleransi diantara penganut agama yang sama.

Survei ini dilakukan pada anggota legislatif dari partai yang lolos ambang batas pemilu (*threshold*), dimana dari 16 partai yang ada, yang dapat disensus hanya 9 partai. Menurut Yunita, sebenarnya cukup banyak anggota DPR RI yang menganggap serius isu kebangsaan dan keragaman. Namun fraksi utama yang menganggap persoalan serius hanya pada PKB dan PDIP. Berdasarkan hasil sensus, PKB paling menganggap serius persoalan kebangsaan dan keragaman dalam pendidikan keagamaan di Indonesia dan di bawahnya, beda angka sedikit adalah PDIP. Partai lain seperti PAN, PKS dan Gerindra menganggap bahwa fokus persoalan bukan pada pendidikan agama, tapi justru masalah kesenjangan ekonomi. Sensus ini memang berfokus pada pendidikan agama, namun menurut Yunita, dalam isu tersebut semua aspek dapat masuk.

Data dan Statistika, Wujud Cinta dalam Kerja

Dr. Yunita Faela Nisa, Psikolog akrab disapa Yunita mulai bergabung dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah sejak tahun 2016. Penelitian pertama yang dilakukannya adalah tentang "Sikap Keberagamaan pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)" dimana Yunita melakukan perjalanan ke Makassar, sementara peneliti lain ke Padang, Aceh, Garut dan Lombok untuk berburu data. Riset selanjutnya adalah survei nasional tentang "Sikap Keberagamaan

Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di Indonesia.” Hasil penelitiannya dipublikasikan tahun 2017 dengan judul “Api dalam Sekam” berdampak luar biasa dan mendapatkan respons yang masif baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah Indonesia. Tahun 2018, penelitian bahkan berkembang pada para guru semua pelajaran di semua level pendidikan baik TK/RA hingga SMA/MA.

Perempuan asli Jepara, Jawa Tengah ini menyukai statistika dan merasa beruntung belajar langsung pada Jahja Umar, PhD, mantan Dekan dan dosen di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus pakar statistika untuk psikologi di Indonesia. Kekuatan statistika ini sangat berguna dalam berbagai penelitian yang dilakukannya. Dani, staf UNDP misalnya, mengatakan selama bekerja bersama selama 3 (tiga) tahun, Yunita menunjukkan dirinya sangat kuat menguasai data riset. *“Data riset yang dibuat bu Yunita, sangat membantu Kementerian, terutama data kuantitatif dan coverage secara nasional,”* katanya. Beberapa bukti data Yunita berguna adalah misalnya terkait sikap keberagaman siswa di Indonesia telah menjadi peraturan presiden (perpres) dan masuk RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) terkait perlunya Moderasi Beragama di Indonesia. Riset di sekolah dan universitas menjadi acuan partai politik untuk rencana perubahan RUU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Yunita sendiri mengaku senang dapat bergabung sebagai peneliti PPIM. Iklim akademik yang berkembang di PPIM menurutnya sangat bagus dan membuatnya cepat belajar terutama tentang sejarah, studi Islam dan berbagai hal menarik lainnya dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Sebagai peneliti, Yunita tidak bekerja sendiri. Ia mengajak akademisi dan peneliti dengan latar belakang psikologi untuk bergabung seperti Erita Narhetali, Solicha, Yufi Adriani, dan Ikhwan Lutfi. Menurutnya tidak mudah berangkat dari ilmu Psikologi yang mikro, kemudian masuk dalam isu makro. Hal tersebut menjadi tantangan baginya, karena peran psikologi dalam *policy making*, menurutnya belum banyak dilakukan di Indonesia. Berbeda dengan negara lain, misalnya USA. Disana selain psikologi terlibat aktif dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah, juga semua kebijakan berbasis data.

Selain menjadi peneliti, sehari-hari Yunita bekerja sebagai dosen dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini, ia mengampu mata kuliah Psikologi Eksperimen dan Psikologi Kognitif. Ia juga melakukan praktek konseling umum baik independen maupun di Biro Psikologi. Kasus yang ditanganinya umumnya kasus keluarga, dengan klien rata-rata berumur di atas 40 tahun serta biasanya menyangkut masalah rumah tangga dan potensi perceraian. Berbeda dengan kesibukannya kini, cita-cita Yunita dulunya sangat sederhana. Ia hanya ingin menjadi guru TK karena menyukai anak-anak sejak dulu kala. Pilihan Psikologi, menurutnya dipilih untuk menggenapi mimpinya ini.

Istri Fathur Rohman ini, kini telah memiliki dua putri dan satu bungsu laki-laki. Setiap anak, menurutnya memiliki keunikan dan karakter yang berbeda. Putri keduanya misalnya, yang karakternya sangat ekspresif pernah mengungkapkan pengalamannya bahwa gurunya juga

bertindak intoleran. Anaknya yang belajar di sekolah negeri ini menceritakan justru pada pelajaran PPKN dengan topik kerukunan beragama, gurunya menyelipkan penegasan bahwa di luar pemeluk agama Islam itu kafir. Putrinya menjadi gelisah karena teman sebangkunya sendiri non-muslim dan menganggap pendapat gurunya salah. Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan Yunita, juga berpengaruh pada nilai-nilai yang diyakini oleh keluarganya. Keragaman dan kesetaraan bukan hanya ada pada tulisan, namun menjadi kebiasaan dan keseharian. Suaminya yang asli Mojokerto, menjadi partner ideal yang memberinya kesempatan baginya untuk terus berkembang. Di tengah kesibukan Yunita melakukan riset, mengajar dan melakukan berbagai kerja lainnya, pasangannya tidak enggan mengerjakan berbagai tugas domestik termasuk mendidik.

Prestasi, Pembelajaran dan Mimpi

Perempuan yang lahir 8 Juni 1977 ini, sejak awal di Psikologi sudah tertarik pada berbagai isu dan persoalan sosial. Skripsi S1-nya adalah tentang penjarahan pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan tugas akhir S2-nya mengulas pengusaha kecil dan menengah di wilayah Tanggulangin, Surabaya. Kelahiran media sosial seperti facebook, twitter, BBM dan sebagainya yang disertai dengan masifnya penyebaran pesan berantai menjadi fokus penelitian S3-nya. Riset berjudul "Perilaku Meneruskan Berita Daring di Indonesia: Narrowcast versus Broadcast" ini mendapat kehormatan untuk dipresentasikan dalam pertemuan *American Psychological Association* (APA) pada tanggal 6-9 Agustus 2015 di Toronto, Kanada.

Yunita menjadi satu-satunya perempuan wakil Asia Tenggara dalam perhelatan yang diselenggarakan APA, asosiasi para pakar psikologi internasional yang berbasis di Washington DC, USA ini. Ia berangkat setelah memenangkan International Travel Award for Psychologist and Psychology Student dari APA (American Psychological Association). Penghargaan lain yang diterimanya adalah mendapatkan Conference Travel Grant untuk mempresentasikan hasil risetnya dalam International Council of Psychology di Yokohama, Jepang pada 2016. Tahun 2017, ia menerima grant dari Asian Association of Social Psychology (AASP) untuk mengikuti Summer Course di Massey University, Auckland, New Zealand. Pada 2018, ia menerima the Witkin-Okonji Travel Award untuk berpartisipasi dalam the 24th International Congress of Cross-Cultural Psychology di Guelph, Canada. Perjalanan yang paling menggembirakan dan menginspirasi baginya adalah ketika tahun 2018 berjumpa dengan Arie W. Kruglanski, tokoh Psikologi yang terkenal dengan teori *quest of significancy* dalam radikalisisasi.

Riset S3 Yunita tersebut masih terus relevan hingga kini. Sejak 2015 ia telah menemukan bahwa orang-orang Indonesia lebih menyukai untuk meneruskan konten-konten negatif tentang hal-hal berbau kriminal, mistis, seks dan berita bohong (hoax) misalnya ketimbang meneruskan pesan-pesan bermuatan positif. Hal ini, menurut Yunita disebabkan adanya rangsangan arousal yang menggerakkan seseorang untuk meneruskan pesan tersebut. Rangsangan itu bersifat spontan dan muncul dari alam bawah sadar yang seringkali tidak disertai

pertimbangan-pertimbangan matang, seperti verifikasi soal kepatutan, validitas, dan dampak yang diakibatkan. Budaya yang ditunjukkan lewat bahasa, juga memperlihatkan bahwa perbendaharaan kata dalam kamus bahasa Indonesia didominasi kata-kata yang menggambarkan emosi negatif daripada positif. Hal yang berbeda yang berlaku di dunia barat misalnya, orang-orang lebih suka berbagi konten-konten positif.

Selain membaca, Yunita juga menggemari musik, khususnya instrumentalia. Perempuan yang bisa memainkan biola ini mengatakan Andmesh Kamaleng juara ajang pencarian bakat menyanyi *Rising Star Indonesia* yang menang tahun 2017 sebagai penyanyi yang mendampinginya saat menyendir. Satu mimpinya yang belum terlaksana adalah mendirikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, namun juga dibekali dengan ilmu psikologi sebagai pendampingnya. "*Psikologi dapat menjadi landasan santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik pribadi maupun komunal,*" demikian ujarnya. Dengan demikian, semakin banyak orang yang menempatkan diri sebagai pembawa solusi, alih-alih menjadi penyebab atau bagian dari persoalan itu sendiri.

~Jakarta, April 2020

~ Keberagaman yang Dipersepsi, Riset Anggota Legislati ~



M. Zaki Mubarak, S.I.P., M.Si.

Politik, Moral, dan Konsistensi

*Those who conduct themselves with morality, integrity and consistency
need not fear the forces of inhumanity and cruelty
(Nelson Mandela, 1918-2013)*

Mereka yang berbuat dengan moralitas, integritas dan konsistensi tidak perlu takut akan tindakan tak manusiawi dan kekejaman.

Nilai dan ajaran Islam sesungguhnya secara substansi terdapat banyak titik persamaan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Pernyataan ini tertuang dalam buku "*Genealogi Islam Radikal di Indonesia : Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*" yang ditulis oleh M. Zaki Mubarak, S.I.P., M.Si atau akrab dipanggil Zaki, dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Inti buku ini menjelaskan secara kronologis dan detail tentang silsilah atau asal-usul pemikiran tentang gerakan Islam di Indonesia dan bagaimana kelompok fundamentalis kemudian mengambil

porsi didalamnya. Membaca buku ini seperti menyelami pribadi Zaki sepenuhnya, yaitu runtut, konsisten dan komprehensif. Buku yang diterbitkan LP3ES ini, berdasarkan data-data tesisnya yang berjudul "*Islam Fundamentalis Radikal : Gerakan dan Pemikiran FPI, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin dan Hizbut Tahrir Indonesia tahun 1993-2003*" yang diselesaikannya di FISIP UI dengan bimbingan Prof. Komaruddin Hidayat.

Pria asal Ambarawa, Jawa Tengah ini menamatkan studi S1nya di FISIP Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Pada awal kuliah, ia sempat tergabung sebentar dalam aliran kegiatan keagamaan komunitas salafi, dan terikat pada kelompok Sapto Waluyo. Segala ajaran Rosul mengikuti pendidikan (manhaj) yang mereka selenggarakan selama kurang lebih 3 bulan. Cara makan jamaah ini sangat unik, biasa makan bersama-sama dalam satu piring besar menggunakan tiga jari mengikuti sunnah Rasul. Pada perjalanan hidup selanjutnya, ia bergabung dengan generasi muda NU yang lebih moderat dan terpilih menjadi Ketua Dewan sebagai Penasehat Jaringan Masyarakat Pemantau Pemilih Indonesia (JAMPI) Surabaya. Ia aktif berperan serta menjadi pemantau pemilu pertama paska Orba pada tahun 1998-1999. Di Surabaya, pada akhir 1990an, Zaki bersama kawan-kawan generasi muda NU juga ikut serta merintis dialog-dialog antar umat beragama termasuk melibatkan penganut aliran kepercayaan dan Konghucu.

Anak keempat dari enam bersaudara ini, pada tahun 2000 memutuskan hijrah ke Jakarta dan melanjutkan ke program pascasarjana di Departemen Politik, Universitas

Indonesia (UI). Ia juga sempat mengikuti program ekstensi di STF Driyarkara di Jakarta selama setahun. Ia menikmati pembelajaran filsafat disana bersama Franz Magnis Soeseno, Mudji Sutrisno, Gregorius Sutopo dan sebagainya. Selepas kuliah S2 diantara tahun 2003-2008, Zaki juga aktif dalam isu otonomi daerah. Tahun 2005, Zaki ditawarkan mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Buku berikutnya yaitu Politik Syariat Islam di Indonesia : Ideologi dan Pragmatisme diterbitkan tahun 2018 oleh LP3ES dan merupakan hasil penelitian bersama beberapa orang kawannya.

Zaki memiliki pergaulan luas, sehingga dapat mengakses kelompok-kelompok radikal yang sulit ditemui misalnya Ketua Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib, dan sejumlah tokoh Islam radikal lainnya demi kebutuhan mengumpulkan data. Ia termasuk rajin mengikuti persidangan para tersangka teroris. Sebuah pengalaman mengejutkan ditemuinya yaitu ketika sidang pengadilan Abu Bakar Baasyir, ternyata pada ruangan sebelah ada sidang tiga orang mahasiswanya. Para mahasiswanya itu ditangkap karena terlibat tindak pidana terorisme pengeboman JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009. Lalu ia secara pribadi turut mendampingi ketiga mahasiswa itu hingga setelah keluar dari penjara tahun 2012. Zaki menjadi sadar, bahwa beban tanggung jawab pendidik itu sangat besar.

Menurutnya kelompok-kelompok ini menarik untuk diteliti, bukan sekedar ideologi namun juga menyangkut eksistensi demokrasi. Setelah reformasi, kerangka demokrasi dibuka seluas-luasnya. Di sisi lain pemerintah belum mampu untuk

mengatur efek demokrasi sehingga menjadi peluang besar radikalisasi. Sejak reformasi, para tokoh radikal dari Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) bebas keluar masuk tanah air, termasuk beberapa mantan pejuang asing Moro pulang dari Phillipines. Dampaknya adalah aksi radikal dan ekstrem banyak terjadi dan menelan korban cukup signifikan di Indonesia. Zaki juga mengatakan bahwa di tahun 2002 ada konferensi tentang khilafah Internasional yang diselenggarakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Gelora Bung Karno (GBK) dan ironisnya acara ini disiarkan secara nasional di TVRI. Hal ini menurutnya, menunjukkan ketidaksiapan antisipasi terhadap potensi radikalisme kekerasan yang mungkin terjadi.

Cinta dan Idola

Zaki mengaku salah satu idolanya adalah Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, terutama dalam kapasitasnya sebagai pejuang pluralisme. Menurutnya kekaguman itu tidak harus keseluruhan, namun bisa parsial. Manusia tidak ada yang sempurna, semua memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga ketika terlalu mengidolakan akan cenderung menjadi kultus individual. Ia mengungkapkan alasan kekagumannya bahwa "*Beliau mampu merangkul semua, melalui Forum Demokrasi (Fordem),*" katanya. Sebagai dosen politik, ia memahami bahwa Gus Dur mengalami banyak kendala sebagai kepala negara karena memiliki keterbatasan fisik, terlebih beliau tidak bersedia berkompromi untuk oligarki. Hal ini yang kemudian membuat Gus Dur tersingkir dari arena kekuasaan, bahkan dari politik kepartaian.

Pria yang dulunya memiliki hobby menonton film ini, kini tak bisa lagi leluasa melakukan kesukaannya. Selain mengajar dan sibuk penelitian, ia juga melanjutkan S3 ke Universiti Sains Malaysia (USM) di Penang. Minat risetnya terkait ekstrimisme dan kekerasan. Ia turut aktif mempromosikan keberagaman, ini juga tergambarkan dalam hidup keseharian. Istrinya berasal dari Pematang Siantar, sesuai dengan filosofinya bahwa pernikahan ditujukan untuk menyatukan berbagai perbedaan. Bukan hanya perbedaan secara fisik, namun juga perbedaan berbagai latar belakang. Harapannya dengan budaya dan pengalaman berbeda, ia dapat mewujudkan miniatur ke-Indonesiaan. Zaki mengaku telah menuliskan nama istrinya, sepuluh tahun sebelum bertemu. Perjumpaan yang diluar dugaan, karena istrinya menjalani hidup pada dunia yang berbeda jangkauan. Istri Zaki (Haryati Gultom) menyelesaikan studi di IPB dan magister di Usakti kemudian kerja di sektor perbankan. Kini menjadi entrepreneur dan menekuni bisnis sendiri, sembari menjaga si buah hati.

Di sela waktu senggangnya, Zaki gemar berolahraga terutama jalan-jalan dan badminton, sembari melakukan update buku-buku agama dan politik yang relevan dengan bidangnya. Terkait riset-riset yang dilakukan PPIM, Zaki telah terlibat sejak awal 2017, terutama membantu PPIM tim Dr. Yunita Faella Nisa, M.Psi, dosen Psikologi di kampus yang sama dengannya. Penelitiannya diawali tentang radikalisme dan sistem pendidikan agama hingga merambah pendidikan umum lainnya. Salah satu bahan yang digunakannya adalah buku-buku pelajaran anaknya, yang kini duduk di bangku kelas 4 Madrasah Pembangunan.

Zaki menemukan bahwa ada banyak persoalan yang ditemui dalam berbagai penelitian sebelumnya misalnya adanya doktrin-doktrin yang mengarah pada ekstremisme. Yang mengejutkan baginya, beberapa siswa yang dijumpainya, bahkan pada pendidikan dasar, telah memiliki kecenderungan sikap yang ekstrem, misalnya memaknai jihad itu sebagai perang. Paham ini didapatkan dari pendidik yang meyakini hal yang sama. Hal ini merisaukan karena cara berpikir dan cara pandang guru bertentangan dengan Islam yang sesungguhnya. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah adanya sekolah-sekolah yang mempraktekkan bahwa prinsip kebangsaan seperti upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hormat bendera, adalah haram untuk dilakukan.

Pendidikan Agama dan Kepentingan Elektoral

Perdebatan tentang perlunya pendidikan agama atau pendidikan kebangsaan, menurut Zaki telah dimulai sejak lama, bahkan dari tahun 1948 saat perdebatan di BP KNIP. Pendidikan agama telah ditanamkan sejak dini, ketika anak-anak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Ia mempelajari buku-buku anaknya untuk memperdalam riset yang dikerjakannya. Anak tunggalnya kini duduk di kelas 4 Madrasah Pembangunan. Menurutnya buku-buku dan pelajaran misalnya agama sudah lebih baik daripada sebelumnya. Demikian pula pelajaran PKN telah menyebutkan nama-nama anak yang berbeda-beda latar belakangnya misalnya Abdul, Maria, Albert, Made, Siti dan sebagainya. Penjelasan sudah lebih beragam, namun sayangnya praktik kerjasama di sekolah antara anak didik

penganut agama yang berbeda belum dipraktekkan dalam mata pelajaran.

Ada dua penelitian yang dilaksanakannya dalam tim bersama PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan dukungan UNDP Indonesia. Pertama adalah studi kualitatif tentang partai politik, dimana Zaki dkk melakukan wawancara 6-7 orang dari setiap partai terkait pandangan mereka tentang pendidikan agama. Wawancara ini juga mengaitkan visi-misi partai terkait pendidikan keagamaan. Kedua adalah studi kuantitatif anggota DPR RI dimana tim menyebar 370 kuisioner dan dilengkapi dengan interview. Hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 cluster: Islamis, nasional religius, dan nasionalis. Menurut Zaki, proses pengambilan data relatif lancar, meski ada beberapa kendala yang dihadapi.

Temuan menarik didapatkannya dalam riset kualitatif terutama terkait *concern* pada anggota partai politik pada pendidikan agama. Ada dua persoalan utama yang didapatkan, yaitu pertama adalah permasalahan internal dimana AD/ART partai tidak mendukung adanya *concern* terhadap kehidupan keagamaan yang pluralistik. Kedua, masalah kompetensi dan wawasan politisi dimana pemahaman tentang agama dan kebangsaan terbatas. Menurut Zaki, keterkaitan Pancasila dan Islam bukan hal mudah untuk dijelaskan. Berdasarkan risetnya terdahulu, murid kadang ada yang bertanya pada guru, *mengapa pemerintah kok anti khilafah*. Pertanyaan ini tidak ada jawabannya di buku teks.

Hal yang sama juga terjadi pada para politisi. Sehingga menurut Zaki, partai politik perlu memperkuat pendidikan kader, terutama untuk wawasan keagamaan dan

kebangsaan. Zaki juga berpendapat bahwa model rekrutmen dan penempatan kader di komisi seringkali tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang. "Sering terjadi, seseorang ditempatkan pada satu komisi, kemudian mendadak dipindahkan ke komisi lain, padahal itu bukan bidangnya," kata Zaki. Partai politik dalam menempatkan kader di komisi tidak sesuai dengan kompetensi ini menunjukkan *concern* yang rendah karena sekedar menjalankan tugas partai politik dan sama sekali tidak mempertimbangkan *background* kompetensi. Misalnya di Komisi 8, Zaki menemui beberapa politisi tidak memiliki kompetensi untuk membahas berbagai masalah krusial dan menentukan kebijakan terkait komisinya.

Banyak para politisi yang mengaku gusar mendengar institusi pendidikan termasuk para siswa terkena radikalisasi, namun tidak bisa melakukan tindakan apa-apa karena menyangkut kepentingan elektoral. "*Partai sangat berhati-hati berhubungan dengan konstituens, terlebih ini isu yang sensitif. Bagi partai politik, kepentingan elektoral itu yang terpenting. Apapun yang terjadi, tidak perlu disikapi jika itu mengganggu elektoral partai,*" kata Zaki kembali. Ia menyimpulkan bahwa dalam partai ada persoalan internal dengan membiarkan hal-hal yang tidak semestinya berkembang, semata demi kepentingan elektoral.

Selain internal, ada masalah eksternal partai lainnya. Sesuai bukunya, Zaki berpendapat bahwa radikalisasi merupakan efek demokratisasi. Semenjak reformasi, semua paham bebas masuk dan berkembang, termasuk ideologi radikal. Semestinya politisi mencegah dengan mendukung kelompok-kelompok yang lebih moderat. Ia melihat gejala

bahwa kelompok-kelompok moderat mulai menurun kinerjanya sejak tahun 2018. Media yang dimiliki kelompok-kelompok ini kalah populer dengan kelompok garis keras, ditandai dengan medianya tidak banyak diakses oleh publik.

Meski secara kelompok kalah populer, ada hal yang menggembirakan dimana selama dua tahun ini, para ustad moderat mulai bermunculan. Ada faktor eksternal yang berpengaruh dimana Arab Saudi membiayai pendidikan keagamaan. Di sisi lain para mahasiswa Indonesia yang kuliah di negara-negara Arab juga banyak yang disusupi doktrin salafi. Menurut anggota dewan, seharusnya ada program yang lebih sistematis sehingga ada harmoni antara negara dan agama untuk mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin. Pendapat ini disampaikan secara hati-hati, karena para anggota dewan enggan jika sampai dianggap anti Islam karena akan berdampak secara elektoral.

Tahun ini RUU Sistem pendidikan nasional akan dibahas dan menurut Zaki, strategis untuk memasukkan isu tentang pendidikan keagamaan dan kebangsaan. Anggota dewan semestinya lebih *concern* pada soal keagamaan dengan menampung aspirasi masyarakat untuk membuat sistem pendidikan menjadi lebih baik. Misalnya memasukkan unsur menghargai kemajemukan, pluralisme dan perbedaan dalam sistem pendidikan keagamaan, karena selama ini pelajaran agama dipahami hanya mengajarkan penguatan iman dan takwa, tanpa memahami bagaimana interaksi pada mereka yang berbeda.

Pendidikan keagamaan selama ini hanya menekankan siswa mempelajari agamanya sendiri dan tidak perlu belajar tentang agama lain. Padahal memperkenalkan prinsip-

Wawancara dengan Dessy Ratnasari, anggota Partai Amanat Nasional, 19 Juni 2019 oleh peneliti Suryani dan Ana Sabhana



prinsip semua agama, menurut Zaki itu sangat penting. Pada partai-partai nasionalis, mereka menyetujui konsep pendidikan *religious studies* dalam pendidikan dimana perlu mengenal berbagai konsep dan tradisi berbagai agama, diluar keyakinannya. Namun demikian ada kecenderungan agar negara tidak terlaku ikut campur tangan dalam pendidikan agama dan lebih menyerahkan pada kebijakan sekolah. Namun ada harapan agar pendidikan agama dikurangi dan pendidikan Pancasila lebih diperbanyak.

Zaki mengatakan bahwa di Indonesia tidak ada partai yang benar-benar sekuler, misalnya menolak pendidikan agama masuk dalam kurikulum. Namun demikian, ia mengakui dalam risetnya belum menjawab semua hal. Ia tidak berhasil menemui para Ketua umum dan Sekjen partai, karena kesibukan mereka luar biasa menjelang Pemilu. "Saya



Kamilia Hamidah, MA.

Perempuan, Pesantren, dan Ketangguhan

*Suasana di kota santri, asik senangan hati.
Suasana di kota santri, asik senangan hati.
Tiap pagi dan sore hari,
muda mudi berbusana rapi, menyangdang kitab suci.
Hilir mudik silih berganti, pulang pergi mengaji.*

Lagu yang dipopulerkan Nasida Ria tahun 1980an sangat menggambarkan suasana sore, di jalanan wilayah kecamatan Kajen, kabupaten Pati, Jawa Tengah. Saat waktu belum lama bergeser dari angka lima sore dan matahari masih menampakkan muka. Perlahan barisan warna busana putih tampak menyemut, memadati jalan dan gang yang tidak terlalu lebar. Santriwati tampak anggun mengenakan kain panjang berwarna hitam, sementara santri laki-laki

mengenakan sarung kecoklatan. Sepanjang jalan terutama di warung-warung penjual makanan juga dipadati oleh para santri.

Kajen adalah sebuah desa, terletak di jalan utama antara Pati menuju Tayu dan Jepara, pesisir utara pulau Jawa. Jepara dikenal sebagai kabupaten yang melahirkan pahlawan perempuan, ibu Kartini. Jepara juga merupakan kota kelahiran perempuan tangguh bernama Kamilia Hamidah, salah satu peneliti *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* UIN Syarif Hidayatullah. Bekerjasama dengan PPIM dan UNDP Indonesia, CSRC melakukan riset kualitatif untuk melihat bagaimana pesantren membangun ketangguhan menghadapi gelombang arus radikalisasi. Ada tiga jenis pesantren yang diteliti yaitu pesantren tradisional, pesantren modernis dan pesantren salafi. Pendekatan kualitatif dan fenomenologi yang digunakan untuk menggali data penelitian ini adalah melalui metode wawancara mendalam, observasi dan survei.

Junaidi Simun, Ketua tim peneliti merekomendasikan pengalaman Kamilia untuk diangkat sebagai pembelajaran. *"Kamilia memiliki reputasi akademisi dan peneliti. Beliau adalah alumni International Islamic University of Islamabad (IIUI) dan sangat kuat dalam isu gender dalam lingkup pesantren,"* kata pria yang akrab disebut Juned ini kembali. Muchtadlirin, salah satu peneliti CSRC mengatakan tidak mudah dalam melaksanakan penelitian ini, banyak tantangan yang dihadapi. Misalnya tidak semua pesantren bersedia membuka pintu untuk diwawancara, terlebih bagi peneliti perempuan. Hal ini diamini Kamilia bahwa tidak mudah sebagai perempuan dapat diterima dan masuk ke

pesantren putra salafi. Ada beberapa strategi yang diterapkannya, salah satunya adalah melibatkan Muhammad Niam Sutaman, suaminya sendiri yang juga seorang pengasuh pondok pesantren untuk membantu dalam pengambilan data penelitian.

Riset ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana pesantren berproses dalam membangun ketangguhan menghadapi persoalan intoleransi, radikalisme dan terorisme di Indonesia. Pengambilan data melibatkan 8 (delapan) peneliti, beberapa *reviewers* dan tenaga ahli. Data hasil penelitian ini kini dapat diakses dalam buku berjudul Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme: *Social Bonding, Social Bridging dan Social Linking*. Adanya satu bab khusus tentang pesantren perempuan, membuat penelitian ini menjadi unik karena pembahasan gender jarang ada dalam kajian tentang pesantren. Keterlibatan Kamilia dan beberapa perempuan peneliti lainnya, menyumbangkan perspektif bagaimana ternyata pesantren perempuan, justru memiliki ketangguhan dan kekuatan dalam menghadapi dan menangani berbagai persoalan radikalisme secara efektif.

Membulatkan Tekad, Berpijak dari Islamabad

*A lecturer, a devoted mother, a devoted wife,
and always learn to be good*

Kamilia adalah anak keempat dari enam bersaudara dengan ayah asli Jepara dan ibu berdarah Kajen. Kakek neneknya dari ibu memiliki pesantren di Kajen dan mendapatkan jodoh orang Kajen pula. Meski demikian Kamilia menempuh studi di pondok modern Darussalam Gontor Putri di Ngawi,

yang saat ia masuk baru dibuka untuk angkatan tahun kedua. Selepas dari Gontor, ia sempat mondok di salah satu pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an di Kudus, sebelum melanjutkan studi ke International Islamic University of Islamabad, mengambil jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama (S1) dan Hubungan International (S2). Pengalaman di pesantren dan pendidikannya, membawa Kamilia menguasai dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, Inggris, Rusia dan Pakistan.

"Tanggal 28 Agustus 1999 saya ke Pakistan, waktu itu baru dua hari disana kemudian terjadi kudeta militer. Suasana mencekam, bahkan tidak ada siaran televisi," kata Kamilia. Di Islamabad pula, ia berjumpa dengan suaminya yang bekerja di KBRI, sebagai salah satu staf di bidang ekonomi di KBRI Islamabad. *"Kami masih satu bani, satu buyut. Suami sudah ambil S3 disana, ambil program S2 double degree, computer science dan shariah and law. Saya menikah selisih 10 tahun dengan suami, setelah selesai studi S1 saya di Islamabad, saya melanjutkan mengambil S2 di universitas yang sama,"* kisah Kamilia kembali. Saat ini Kamilia telah memiliki tiga anak, dua perempuan dan satu laki-laki dimana dua yang pertama kelahiran Islamabad.

Tahun 2012, Kamilia kembali ke Kajen dan mulai aktif mengajar di STAI Matholi'ul Falah Kajen, di Jurusan Pengembangan Masyarakat di bawah Fakultas Dakwah hingga kini. Salah satu mata kuliah yang dia ampu adalah Paradigma dan Teori Perubahan Sosial untuk program S1 mahasiswa Pengembangan Masyarakat. Niam, suami Kamilia saat ini adalah Ketua Laziz NU kabupaten Pati dan menginisiasi Pesantren Virtual sejak tahun 1999, saat masih

berstatus mahasiswa. Modelnya adalah tanya jawab keagamaan melalui email, milis, messenger. Saat ini Niam juga berprofesi sebagai *software developer*. Namun jika sekolah dan madrasah meminta bantuan mengembangkan sistem manajemen atau administrasi akan dibagikan secara gratis termasuk pelatihannya. Kamilia dan suami juga mengabdikan sebagai pembantu pengasuh di pesantren PMH Al Kautsar Kajen.

Perempuan berparas manis kelahiran 20 Mei 1979 yang rajin menulis opini di *the Jakarta Post* ini, sejak setahun lalu mendirikan Madrasah Damai bersama kawan-kawannya. Meski secara formal baru berdiri sejak tahun lalu, namun sebenarnya ide dan rintisannya sudah cukup lama. Kamilia yang memiliki pengalaman Pelatihan Fasilitator Peace Generation Bandung, fellowship King Abdullah Bin Abdulaziz Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue (KAICIID), Wina, Austria, dan pelatihan Mindanao Peacebuilding Institute (MPI), Phillipina ini mengatakan inisiatif madrasah damai berawal dari program studi tentang peace promotion yang dipegangnya. Alumni MPI ini membangun jaringan alumni dalam Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI) dimana Kamilia menjadi salah satu *board team* di lembaga ini. Setiap tahun ada pelatihan yang melibatkan alumni kampus, yang kemudian disepakati membuat komunitas madrasah damai. Komunitas ini didirikan dengan pertimbangan bahwa dalam pesantren jarang ada komunikasi lintas iman sehingga kadang ada stigma terhadap mereka yang berbeda. Padahal tujuan semua agama sebenarnya sama, mengajarkan kebaikan dan ada sifat toleransi untuk menerima perbedaan.

Kegiatan yang telah dilakukan diantaranya setiap Jumat, selesai Jum'atan hingga sore selalu ada kajian toleransi yang terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Diawali dengan TOT fasilitator, kemudian diadakan kajian tiap minggu mengambil materi dari kitab kuning kemudian disambungkan dengan tematik isu perdamaian, *hate speech* dan sebagainya. Kamilia yang juga aktif dalam jaringan *King Abdullah bin Abdulaziz International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue* (KAICIID) mengatakan lembaga ini mensponsori Madrasah Damai pada program *Pantura Interfaith Journey* berupa kunjungan ke berbagai rumah ibadah seperti kelenteng, pura Agung Girinata Semarang dan live in serta berdialog dengan pimpinan pondok pesantren Salatiga yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda. Para mahasiswa Kamilia, yang terlibat menjadi para pengurusnya diantaranya Siti Mariati bertanggungjawab pada riset dan kajian, Desy Elisa adalah Koordinator Program dan Nur Sofiah Hindun sebagai bendahara.

Mariati mengidolakan Kamilia sebagai sosok *social worker*, yang bisa memahami keadaan sekitar dan mengajarkan mahasiswa untuk dapat terjun pada berbagai bidang sesuai *passion* masing-masing. Kamilia selalu mengajarkan mahasiswa tentang networking dan fundraising dengan mengutus mereka untuk langsung terjun ke lapangan. Jika mendapatkan penolakan dari masyarakat, Kamilia menekankan agar jangan patah semangat. Menurut Mariati, Kamilia selalu punya cara untuk mensupport mahasiswanya. Hindun, mengatakan Kamilia dalam mengajar bahasa Inggris, tidak hanya mengajarkan teoritis, namun juga praktek dan tips bagaimana menjadi

guru yang kreatif dalam penyampaian pelajaran. Menurut Desy, Kamilia adalah sosok yang inspiratif dan berkarisma. Kamilia dalam penyampaian pelajaran, mudah menyesuaikan dengan siapapun yang diajarnya serta memahami bahwa tidak semua mahasiswa memiliki latar belakang yang sama.

Resiliensi Pesantren Kini

Berbekal pengetahuan dan pengalaman akademis, Kamilia terlibat dalam berbagai penelitian, diantaranya dengan CSRC atas dukungan PPIM UIN syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia. Penelitian berjudul *"Qualitative Research on Pesantren Resilience against Radicalism"* ini melibatkan 207 orang narasumber di 42 pesantren meliputi 8 provinsi yaitu Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Selain Kamilia, penelitian ini melibatkan 7 peneliti lainnya dan 8 orang asisten peneliti. Pesantren yang diteliti dari beragam tipologi mulai tradisional, modernis dan salafi.

Kamilia melakukan riset di seputar Jawa Tengah, termasuk kota Solo, pusat pesantren garis keras. Berbagai strategi dilakukannya, salah satunya melibatkan suaminya sebagai asisten sehingga dapat masuk karena didampingi mahrom. *"Saya mungkin satu-satunya perempuan, yang diijinkan masuk sampai ke dalam,"* kata Kamilia tergelak. Pesantren salafi adalah pesantren yang sangat patriarkhi sehingga untuk dapat diterima, kontak awal mesti dilakukan oleh laki-laki. Pada pesantren salafi, guru perempuan tidak

boleh mengajar laki-laki, meski sebaliknya guru pria dapat mengajar santriwati dengan pembatas korden. Ada jalan khusus yang disediakan bagi guru perempuan dan santriwati, sehingga tidak terlihat oleh para laki-laki.

Selain pesantren salafi, Kamilia juga melakukan penelitian pada beberapa pesantren modernis dan kultural. Geneakologi merupakan ciri dan karakter pesantren kultural. Proses menjadi kyai tidaklah mudah dan memerlukan perjalanan panjang. Pada umumnya, anak-anak kyai dikirim ke berbagai pesantren, kemudian setelah lulus tidak serta merta dapat langsung mengajar. Mereka diminta mengikuti, kadang mengimami sholat dan memberi pendapat saat diminta dalam sebuah pengambilan keputusan. Proses panjang ini memerlukan waktu kesiapan. Setelah siap, para putra kyai kemudian dibuatkan lahan baru dan beberapa santri lama ikut disitu sebelum lama kelamaan membesar dan bertambah pengikutnya. Pesantren kultural juga mengenal pernikahan yang diatur, dimana putri kyai biasanya dijodohkan dengan putra atau pemilik pesantren lainnya. Namun demikian terkadang ada kendala kaderisasi, dimana kyai sepuh telah tiada namun calon penggantinya belum siap terutama ketrampilan administrasi, manajemen dan kepemimpinan. Pada beberapa kasus, Ibu Nyai yang kemudian diberikan porsi mengelola sementara.

Pada pesantren dimana Ibu Nyai diberikan kesempatan menjadi penentu keputusan, menurut Kamilia justru





▼ Seminar Hasil Riset CRSC UIN Jakarta di Jakarta, 19 Desember 2019.

kemudian terbangun ketangguhan. Resiliensi terjadi ketika perempuan diberikan kesempatan untuk mandiri. Selama ini perempuan lekat dengan ketidakmandirian karena indoktrinasi bahwa perempuan jauh lebih lemah daripada laki-laki. Pola relasi patriarki ini kental sekali, baik pada pesantren kultural dan terutama salafi. Meski demikian yang menarik di Jawa Tengah, pada umumnya pesantren kultural menabukan poligami, berbeda dengan beberapa pesantren di wilayah lain. Hal ini secara tidak langsung, Ibu Nyai secara posisi keberadaannya dihargai.

Konsep Bani menurut Kamilia kuat sekali di kultur pesantren kultural dimana jalur keturunan, diplomasi dari

jalur kekerabatan dan secara genealogisnya justru memperkuat resiliensi pada radikalisasi. Ideologi yang berbeda akan dijauhi, sebagaimana tradisi keluarga akan selalu dijaga. Berdasarkan temuan CSRC, model pesantren begini sangat taat pada pemimpinnya. Namun demikian juga ada model pergerakan, dimana pesantren kemudian berafiliasi dengan jaringan transnasional. Model pesantren begini yang mesti diwaspadai, karena dapat menjadi pintu masuk bagi proses radikalisasi. Ketahanan pesantren terhadap radikalisasi perlu dibangun kemudian, dan perlu untuk juga melibatkan perempuan atau Ibu Nyai.

Hal ini sejalan dengan hasil riset di berbagai pesantren lainnya yang dilaksanakan CSRC dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia, yakni ditemukan ada empat strategi untuk pembangunan resiliensi yaitu mencegah kontak dengan aktor atau jaringan radikal, mendeligitimasi ideologi radikal, menghilangkan prasangka kebencian serta mengatasi isu “umat Islam dizholimi”. Deklarasi ISIS tahun 2014 membawa dampak perempuan dan anak menjadi pelaku aktif dalam berbagai aksi radikal, tidak hanya di Indonesia, namun juga seluruh dunia. Untuk itulah pesantren perempuan perlu dikuatkan karena berbagai riset menyebutkan, jika perempuan teradikalisasi, maka pada umumnya keluarga termasuk anak akan mengikuti.

~Jakarta, Mei 2020



Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, MA.

Moderasi Beragama, *Pathways* Kebersamaan Indonesia

*"Setiap agama pada dasarnya mengajarkan sikap yang moderat,
dalam cara pandang maupun tindakan,"
(Lukman Hakim Saifuddin)*

Ruang Auditorium HM Rasjidi, Kementerian Agama di Jalan Thamrin Jakarta siang itu tampak padat. Beberapa wajah populer seperti para tokoh agama, wakil kementerian dan kelembagaan, aktivis ormas keagamaan, dan wartawan tampak memenuhi kursi-kursi berwarna merah yang dijejer rapi. Pertengahan Oktober 2019 itu dilaksanakan peluncuran buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, UNDP Indonesia, dan Kementerian Agama (Kemenag). Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin sendiri yang merilis dan menyerahkan buku tersebut secara simbolis

kepada para perwakilan tokoh, institusi dan lembaga serta internal Kemenag melalui sekjenjnya. Kegiatan kemudian ditutup dengan bedah buku yang menghadirkan narasumber Komaruddin Hidayat, Adian Husaini, dan Elga Sarapung serta dimoderatori Ulil Abshar Abdalla.

Muhammad Adlin Sila, salah satu arsitek penulisan buku mengatakan, keterlibatan menag tidak hanya pada saat peluncuran buku. Ia juga hadir jauh sejak awal saat inisiatif buku ini lahir. Adlin mengatakan, "Beliau *engaged* betul. Tidak pernah absen, menyediakan waktu berdiskusi dan memantau perkembangan dalam setiap prosesnya". Gagasan membuat buku ini sendiri muncul sejak 2017, saat Adlin masih menjabat sebagai kepala Balai Litbang Agama Jakarta. Pada setiap rapat pimpinan, menag meminta ada tiga hal yang perlu segera diwujudkan; kebersamaan umat, moderasi beragama, dan integrasi data atau diistilahkan ia sebagai tiga mantra. Akhir 2018, ide tersebut menjadi lebih kongkrit ketika Staf Ahli Menteri Agama, Profesor Oman Fathurahman menghubungi Adlin dan menyatakan adanya tawaran dukungan dari PPIM dan UNDP untuk menuliskan buku *Moderasi Beragama*.

Tim penulis buku kemudian dibentuk dengan melibatkan peneliti Badan Litbang dan Diklat Kemenag, tim peneliti PPIM UIN Syarif Hidayatullah, tokoh-tokoh majelis agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu,) serta beberapa aktivis seperti Ahmad Rumadi dan Ahmad Suaedy. Beberapa *workshop* kemudian digelar setelah *draft* awal buku selesai ditulis. Selanjutnya dilakukan uji sahah dengan mengundang beberapa tokoh agama dari MUI, PGI, KWI, Mataklin, dan sebagainya. Para aktivis

keagamaan perempuan seperti Lies Marcoes, Ruhaini Dzuhayatin, dan Alissa Wahid juga dilibatkan dalam uji sahah ini. Pada pertemuan ini peserta menguji isi dan sekaligus menyepakati judul. Forum kemudian menyepakati judul *Moderasi Beragama*, setelah sebelumnya muncul usulan seperti *Blueprint*, *Buku Putih*, dan *Buku Induk Moderasi Beragama*.

Awalnya buku ini akan membahas tentang gerakan-gerakan radikal di setiap agama dan bagaimana menanganinya. Namun berdasarkan masukan menag dan diskusi tim, akhirnya disepakati bahwa buku ini lebih menonjolkan nilai-nilai positif moderasi saja. Pertimbangannya, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan moderasi dalam beragama. Belakangan masalah moderasi beragama kalah suara dibandingkan isu-isu ekstremisme. Kelompok ekstremis sebenarnya minoritas di Indonesia, namun karena lebih menonjol dalam beragama maka kelompok moderat yang mayoritas menjadi tenggelam.

Buku ini membesarkan suara kelompok moderat dalam beragama dengan memasukkan nilai-nilai lokal Indonesia, yang pada dasarnya mengajarkan kerukunan, keterbukaan, dan toleransi beragama. Melalui tangan dingin Profesor Oman Fathurahman—sebagai staf ahli Menteri Agama dan Hadi Rahman sebagai editor, bahasan dan bahasa yang digunakan dapat dikemas dengan secara positif dan akhirnya berhasil diterima oleh berbagai pihak, termasuk kelompok ekstrem.

Secara umum, buku ini menceritakan bagaimana nilai-nilai moderasi telah diwujudkan melalui sikap dan cara

pandang para pemeluk agama yang telah lama hadir dan mengakar pada budaya serta konteks lokal Indonesia.

Tabur Benih ke Nusantara, Penguatan Moderasi Beragama

Buku *Moderasi Beragama*, menurut Lukman Hakim Saifuddin, memuat tiga hal; konsep tentang moderasi beragama dari beberapa agama, pengalaman empirik bangsa Indonesia dalam melaksanakan prinsip moderasi beragama, dan strategi penguatan sekaligus implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tidak lama setelah peluncurannya, buku ini disosialisasikan ke Balai Diklat Kemenag di seluruh penjuru Tanah Air. Salah satu kegiatannya melalui *training of trainers* (TOT) untuk para widyaiswara Kemenag. Mereka akan menjadi *trainers* dan mengajar para penyuluh agama seluruh Indonesia. Ada 13 Balai Diklat Kemenag yang telah melaksanakan penguatan dan sosialisasi buku ini. Adlin, misalnya, sempat mengisi sosialisasi ke Balai Diklat Kemenag di Jakarta, Denpasar, Bali dan Jayapura.

Adlin menjelaskan, salah satu yang kurang terkait buku ini adalah belum adanya modul pelatihan beserta animasi dan infografisnya sehingga memudahkan penerima manfaat untuk mengerti dan memahami. Masukan ini didapatkannya dari sosialisasi buku *Moderasi Beragama* dalam kegiatan diklat kepada para penyuluh agama di sejumlah Balai Diklat Kementerian Agama di seluruh Indonesia. Begitu pun ketika diundang Dirjen Buddha Kemenag untuk memberikan

materi moderasi beragama pada para bhiksu dan guru utama. Mereka meminta materi disederhanakan agar mudah untuk diberikan di daerah. Selain dengan para bhiksu, materi ini juga diberikan di BAIS bagi para perwira baru yang akan ditempatkan sebagai rohaniwan di lingkungan TNI di seluruh Indonesia.

Selain sosialisasi di lingkungan Kemenag, menag mengatakan bahwa materi-materi moderasi beragama tidak cukup dilakukan Kementerian Agama, namun harus melibatkan seluruh elemen pemerintah dan masyarakat. Penguatan moderasi beragama ini dilakukan dengan tiga strategi utama yaitu sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat.

Langkah berikutnya, perlu pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Terakhir integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Strategi terakhir terwujud berkat peran para pejabat eselon 1 di Kemenag terutama Profesor Oman Fathurahman sehingga moderasi beragama berhasil dimasukkan melalui Bappenas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Pada gilirannya, moderasi beragama akan menjadi *mainstream* dalam program dan kegiatan seluruh kementerian serta lembaga. Prosesnya bertahap, setahun ini dilakukan penguatan materi moderasi beragama di Kemenag dulu, baru kemudian dilakukan pengarusutamaan atau *mainstreaming* moderasi beragama di seluruh Kementerian dan Lembaga di Indonesia. Dengan demikian

hal ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama telah menjadi prioritas dan acuan program kegiatan secara nasional.

Moderasi dalam Kerja dan Pribadi

Muhammad Adlin Sila mempelajari toleransi sejak masuk pondok pesantren, khususnya saat menjadi santri di pesantren modern IMMIM (Ikatan Masjid Musholla Indonesia Muttahida) Makassar, Sulawesi Selatan. Prinsip menghargai perbedaan yang diajarkan di pesantren ini berlanjut hingga kuliah. Adlin memilih tidak bergabung dalam organisasi mahasiswa berbasis ormas keagamaan intra kampus seperti HMI, PMII, dan IMM. Kawan-kawannya berkelakar, Adlin tidak jelas “masuk surga atau neraka” karena tidak terdefiniskan alirannya. Pilihan ini, menurutnya, tepat karena membentuknya agar tidak fanatik dan dapat bersikap inklusif.

Adlin kemudian mengambil S1 di IAIN (sekarang UIN) Alauddin. Ia memilih Jurusan Hukum Islam. Salah satu dosennya Prof. Dr. Hasyim Aidid adalah alumni beasiswa Australia sehingga Adlin terobsesi untuk kelak melanjutkan studi ke benua koala. Kemampuan bahasa Inggrisnya telah mencukupi. Ketika belajar di Madrasah Aliyah, Adlin sering menggantikan guru ketika tidak masuk, terutama pelajaran bahasa Inggris. Selesai program S1 di IAIN, Adlin mendapatkan beasiswa *Australian Development Cooperation Scholarship* (ADCOS), sebuah program beasiswa untuk S1 di bawah AusAID, untuk melanjutkan studi S1 di Canberra University (UC). Program yang

diiinginkan sebetulnya hukum sesuai bidang yang telah ditekuninya di IAIN Alauddin. Namun Adlin lolos untuk pilihan kedua yaitu Jurusan Ekonomi di UC.

Ketika berangkat ke Australia pada 1995, Adlin baru saja menikah dan harus berpisah dengan Rosliana, istrinya. Ada



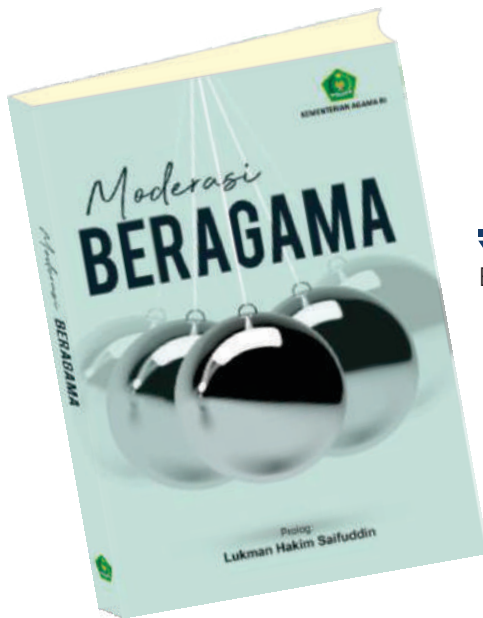
Peluncuran Buku Moderasi Religious di Aula KH. M. Rasjidi Kementerian Agama, Jakarta, 8 Oktober 2019.

kegamangan yang dirasakan karena perlu waktu empat tahun untuk menyelesaikan studi S1 di UC. Doanya terjawab kemudian, setelah beberapa pekan kuliah. Pada siang yang panas, di sekitar *bus station* di *civic*, Adlin sedang mencari masjid untuk jum'atan. Ia bertemu tanpa sengaja dengan Profesor Jamhari, saat itu menempuh studi di Australian National University. "*Orang Indonesia ya? Jika cari masjid di*

mana," sapa Adlin saat itu. Tidak dinyana, ternyata Profesor Jamhari juga adalah alumni IAIN Jakarta.

Obrolan berlanjut, Adlin disarankan Jamhari untuk pindah mengambil master (S2) di bidang Antropologi di ANU di bawah bimbingan Profesor Jim Fox dan Dr. Patrick Guinness. Mendengar saran tersebut, Adlin kemudian berkonsultasi dengan perwakilan Ausaid di Canberra untuk pindah program. Setelah disetujui, ia berpindah setahun di Graduate Diploma di Dept. Archeaology & Anthropology di ANU (1997), serta setahun Masters of Arts di Asian Studies ANU (1998). Dua tahun menjalani program S2, Adlin kembali ke Indonesia dan mulai bekerja di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Tahun 2006 Adlin memperoleh beasiswa dari Pusdiklat Kementerian Agama untuk menempuh Program Doktor Bidang Sosiologi di FISIP UI dari 2006 hingga 2009.

Program doktoral diambalnya dua kali. Pada tahun 2010, ia kembali memperoleh beasiswa dari pemerintah Australia. Adlin menulis disertasi dalam bidang Antropologi yang dibiayai proyek ARC (Australian Research Council) yang dipimpin Profesor Kathy Robinson. Penelitiannya di ANU berjudul "*Being Muslim in Eastern Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity*". Di proyek ini, Adlin menulis hubungan agama dan budaya dalam membentuk identitas keislaman dengan mengambil lokasi penelitian di Bima, Sumbawa (NTB). Berbeda saat S1, Adlin sangat aktif saat kuliah di Australia dengan menjadi ketua Orsat ICMI Canberra (1996), koordinator Mahasiswa Pascasarjana ANUMA (ANU Muslim Association) (1996) dan "lurah" Masyarakat Indonesia di Australia (Kelurahan Woden Valley,



Buku Moderasi Beragama

Canbera) (2012-2014). Adlin bahkan memperoleh penghargaan Ann Bates Postgraduate Award atas disertasinya yang dianggap sangat memuaskan (*outstanding*) pada 2015.

Sebulan setelah peluncuran buku *Moderasi Beragama*, tepatnya 19 November 2019, Adlin dinobatkan sebagai Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat oleh Menteri Agama. Jabatannya adalah Peneliti Ahli Utama (PAU) Kemenag. Selain bekerja di Kemenag, Adlin juga mengajar di Program S1 Program Studi Sosiologi di FISIP dan Program S2-S3 Pasca Sarjana di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Istrinya berkarir sebagai ASN di Pemda DKI Jakarta dan telah memiliki dua putri yang duduk di kelas 2 SMA dan kelas 3 SMP.

Laki-laki penggemar olahraga terutama lari, badminton, dan sepakbola ini sempat *shortcourse* enam bulan di Belanda pada 2008-2009 ketika menempuh S3 di UI. Ia mengatakan pengalaman hidup di luar terutama Australia dan di Belanda sangat berharga dalam memahami keragaman agama dan budaya. Selama di Australia, selain berstatus *student*, Adlin juga sempat bekerja paruh waktu pada pagi hari sebagai *kitchenhand* di National Museum of Australia (NMA) Café dan sore harinya sebagai *cleaning service* di kantor imigrasi Canberra, Australia. Pekerjaan “kasar” yang sempat dilakoninya ini, menurutnya, menjadi pembelajaran dan pengalaman hidup yang tidak terlupakan. Bahwa dalam segala situasi, setiap orang perlu selalu rendah hati. Bergaul secara inklusif dan dalam beragama, perlu bersikap moderat.

~Jakarta, Maret 2020



Ellen Nugroho

Potensi Infiltrasi, Homeschooling dari Dua Sisi

Matanya terkesan berbinar dan bahasa tubuhnya menebarkan semangat serta kehangatan. Itulah kesan pertama yang saya dapatkan dalam perjumpaan dengan Ellen Nugroho, Ketua Umum Perkumpulan Homeschooler Indonesia (PHI). PHI adalah salah satu lembaga yang merespons keras temuan penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah bahwa *homeschooling* dan pendidikan anak usia dini rentan terhadap indoktrinasi dan infiltrasi paham radikal. Ellen mengatakan pernyataan itu akan memberi stigma pada praktik *homeschooling*, yang sebetulnya netral. *Homeschooler* anggota PHI, misalnya, semua telah menyatakan setia pada Pancasila. Namun memang ada kerentanan dalam aturan pemerintah sendiri tentang *homeschooling* dimana memberikan celah untuk

berdirinya homeschooling dengan berbagai motif dan tujuan yang berbeda-beda.

Permendikbud nomor 129/2014 menyebutkan bahwa ada tiga jenis *homeschooling* yang ada di Indonesia yaitu tunggal, majemuk dan komunitas. "*Homeschooling* diberikan ijin dengan merujuk pada kebutuhan anak, orang tua, maupun ajaran agama," kata Dr. Arief Subhan, Koordinator penelitian ini. Arief juga menyampaikan bahwa model pembelajaran yang fleksibel, longgarnya pengawasan pemerintah serta model pendidikan yang berbeda dari kurikulum dan nilai umum berpotensi memasukkan paham radikal. PPIM sependapat dengan pendapat Ellen, karena berdasarkan temuan riset, regulasi yang mengatur tentang homeschooling, ditemukan permendikbud no 129 saja. Aturan di dalamnya pun sangat longgar, sehingga sebenarnya perlu untuk mengusulkan kembali revisi kajian.

Penelitian PPIM sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dan salah satu temuannya adalah varian homeschooling yang terdiri dari non agama dan agama, baik Kristen maupun Islam. Kelompok Salafi menurut PPIM termasuk tipologi *homeschooling* yang masuk dalam varian agama Islam. PPIM menemukan ada sepuluh homeschooling yang terindikasi masuk dalam kelompok salafi yang dikategorikan dalam tipologi Agama-Islam-Salafi Eksklusif. Jumlahnya memang sedikit dalam temuan ini, namun paling rentan dalam infiltrasi paham radikal. PPIM menyadari bahwa ada yang luput dilibatkan dalam penelitian ini terutama asosiasi seperti PHI. "*Hal ini bukan sepenuhnya kekeliruan PPIM, karena Permendikbud*

129/2014 memang belum pas mendefinisikan *sekolahrumah* atau *homeschooling*," kata Ellen. Ia juga menyatakan penghargaan karena menurutnya kawan-kawan di PPIM cukup berbesar hati meski ada perbedaan pendapat dengan PHI. Pada FGD berikutnya, PHI diundang berdiskusi sehingga dapat memperkaya dengan berbagai masukan dan perspektif yang berbeda.

Pribadi yang Terukir melalui Cinta yang Berpikir

Dalam *homeschooling*, tiap keluarga punya banyak pilihan filosofi dan metode pendidikan yang hendak diterapkan. Ellen sendiri memutuskan menjalani *homeschooling* dengan metode pendidikan Charlotte Mason (CM), pada tahun 2007, kala anaknya belum genap setahun. Keputusan ini dilakukan setelah sebelumnya mempelajari berbagai konsep *homeschooling* yang ada. Metode dan filosofi CM, seorang pendidik Inggris, menurutnya paling cocok dengan visi keluarganya. CM mengajarkan pendidikan karakter, berangkat dari filosofi klasik bahwa yang membutuhkan transformasi justru adalah manusia, bukan alam. Manusia punya potensi menjadi baik maupun buruk, fungsi pendidikan adalah memupuk yang luhur dan mengendalikan yang buruk. Visi besar pendidikan CM adalah membesarkan anak menjadi manusia dan warga negara yang bijak (tahu yang benar) dan bajik (melakukan yang benar), berpikir tinggi sekaligus hidup membumi (*magnanimous*).

Ibu beranak tiga ini juga memilih *homeschooling* bagi anak-anaknya, sejauh ini belum menemukan sekolah yang

betul-betul sesuai dengan idealisme pendidikannya. Saat beranjak besar, anak pertamanya sempat memprotes pilihan ini. Ia ingin bersekolah biasa seperti kawan-kawan sepermainannya. *"Saya bilang padanya, kamu boleh memilih bersekolah formal setelah berumur 15 tahun. Di umur 15, saya kira dia sudah bisa lebih objektif menimbang baik-buruknya sekolah. Jadi, dia boleh sekolah formal, tapi*



Peluncuran Hasil Penelitian Radikalisme dan Homeschooling di Jakarta, 28 November 2019.

sebelumnya tolong presentasi dulu ke kami apa alasannya memilih itu. Yang pasti, jangan hanya sekedar ikut-ikutan teman" jelas Ellen pada anaknya. Kini anak-anaknya tidak lagi memprotes dan telah merasa nyaman dengan pilihan

tersebut karena telah memiliki kawan-kawan sesama *homeschoolers*.

Konsep, filosofi dan kurikulum CM telah dituliskan Ellen dalam bukunya yang berjudul *Cinta yang Berpikir*. Mengacu pada buku tersebut, Ellen memiliki fase terstruktur bagi anak-anak usia 6-7 tahun keatas. Ada alokasi waktu perhari bagi anak-anak belajar akademis. "Sebelum usia 7 tahun anak-anak umumnya merdeka, tidak ada jadwal formal. Jadi anak bungsu saya usia lima tahun belum ada jadwal formal" jelas Ellen sambil tersenyum. Anak pertamanya berusia empat belas tahun belajar dari jam 08.30-12.30 didampingi Ellen, sedangkan anak kedua berumur sebelas tahun belajar jam 09.00-12.00 didampingi suaminya. Kebetulan suaminya bekerja pada lembaga yang sama sehingga relatif fleksibel waktunya.

Di Semarang, komunitas praktisi metode CM yang anggotanya kebanyakan *homeschooler* punya jadwal rutin berkumpul setiap hari Kamis dimana agendanya selang-seling antara kajian filsafat pendidikan atau berjalan-jalan ke alam (*nature walk*). Menurut Ellen, ini adalah peluang menjalin dan memupuk persaudaraan lewat pendidikan. Bersama sembilan keluarga *homeschooler* lain, Ellen menjadi ko-pendiri Perkumpulan Homeschooler Indonesia (PHI) pada tanggal 20 Desember 2016. Per Maret 2020, PHI telah memiliki simpul di 24 provinsi di 89 kota/kabupaten.

Meski demikian masih ada banyak *homeschoolers* yang belum bergabung dengan PHI, karena menurut Ellen, karakteristik *homeschooler* pada umumnya enggan berurusan dengan birokrasi dan politik serta memiliki cara berpikir yang mandiri dan individual. Ellen mengatakan tidak

menutup mata bahwa ada kemungkinan orangtua yang memanfaatkan fleksibilitas *homeschooling* untuk meradikalisasi anaknya. Namun menurut Ellen, itu bukan kesalahan dari metode *homeschooling*-nya sendiri. Radikalisasi bisa disebarkan di semua jalur pendidikan, termasuk formal dan nonformal. Bedanya, pemerintah melakukan pendataan dan pemantauan yang lebih rinci di jalur formal dan nonformal, sedangkan di jalur informal seperti *homeschooling* belum dilakukan pendataan secara maksimal.

Kesuksesan adalah Pelayanan

Rumah disudut gang tampak teduh mengayomi. Pada kedua sisinya yang asri, berdiri mengapit klinik ibu dan anak yang dibangun oleh keluarga besarnya. Ellen adalah anak kedua dari empat bersaudara, ibunya berprofesi sebagai bidan dan ayah seorang pendeta. Ia bersaudara tumbuh dalam keluarga yang mengajarkan kemanusiaan, kesetaraan dan keberagaman. Ayahnya yang bersahabat dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah pendiri EIN Institute. "*EIN Institute adalah lembaga yang berupaya mengkampanyekan pluralisme melalui program-program pendidikan populer untuk anak-anak dan kaum muda,*" jelas Ellen. Ellen meneruskan jejak ayahnya, saat ini menjadi Direktur Eksekutif di lembaga tersebut.

Salah satu program yang dilaksanakan EIN Institute bersama beberapa organisasi mitra berjudul Anak Semarang Damai. Tujuannya adalah mengajak anak-anak berusia 10-12 tahun untuk mempelajari pluralisme. Anak pada usia

tersebut, menurut Ellen telah mampu memahami konsep secara mendalam dibandingkan usia sebelumnya. Mereka mempelajari pluralisme dengan metode *hands-on*, dialog, dan kunjungan langsung ke rumah-rumah ibadah yang relatif jarang diekspos media, seperti klenteng, pura, vihara. Target program ini adalah mengikis prasangka negatif, yang biasanya anak terima dari lingkungannya. Yang paling sulit adalah mengajak anak-anak dari keluarga yang cenderung ada prasangka pada rumah ibadah yang mau dikunjungi. *"Cukup bagus respons mereka, anak-anak senang mendapatkan hal-hal baru. Mereka kemudian bercerita pada orangtua dan pengalaman mereka akan memberi perspektif baru tentang perbedaan ke seluruh keluarganya,"* katanya. Ellen berpendapat dengan mengajak anak-anak, dapat sekaligus mengedukasi satu keluarga.

Biasanya sekitar 40-50 peserta akan diajak berkunjung ke rumah ibadah. Misalnya berkunjung ke kelenteng kemudian Ellen akan mengajak diskusi tentang sejarah, latar budaya, pokok ajaran, dan tata cara ibadahnya, dengan secara khusus membahas aspek-aspek yang selama ini dijadikan prasangka – misalnya, benarkah di kelenteng orang menyembah patung, apakah sosok patung bermuka hitam itu setan, dan sebagainya. Penekanan juga diberikan pada nilai kebajikan yang diajarkan, supaya anak melihat bahwa di agama lain pun ada ajaran yang baik.. Ellen berharap program berjudul SEMAI ini, dapat membongkar berbagai prasangka yang berkembang di masyarakat. Menurut Ellen, sampai saat ini EIN Institute menjalankan program-programnya dengan mandiri, penyisihan dari berbagai workshop yang dilakoni tanpa melibatkan *donor agency*.

Perempuan pemberani ini menyelesaikan sarjananya di Fakultas Hukum UNDIP dan meraih master di bidang Filsafat UGM. Selulus kuliah, Ellen pernah bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum UNDIP hingga 2016. Sertifikasi dosen yang telah diterimanya dan status PNS yang mapan, ditinggalkannya agar supaya lebih bebas berkiprah dan membuat dampak nyata di masyarakat. Saat ini selain bergiat di PHI, ia juga aktif di Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Jawa Tengah, Persaudaraan Lintas Agama (Pelita), Jaringan Peduli Iklim dan Alam (Jarilima). Di akhir pekan, dia sering keliling ke berbagai kota untuk memberi *workshop* atau seminar pengasuhan dan pendidikan.

Ia menyakini bahwa kesuksesan bukan ditentukan dari materi, namun bagaimana membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dan berarti. Untuk itulah, ia mewajibkan anak-anaknya membaca berbagai biografi mulai dari Soekarno hingga Widji Tukul, juga berbagai tokoh besar dunia lainnya. Bagi Ellen, gaji besar bukan jaminan kesuksesan. Ia menyakini bahwa keberhasilannya mendidik anak adalah jika anak mampu mengabdikan diri dan membuat berbagai keputusan yang melampaui egonya sendiri. "Know the good and serve it above self" adalah motto yang terus digaungkannya hingga kini.

~Jakarta, Maret 2020



Muhammad Akhyar

Penyesalan dan Perjumpaan Korban

That which does not kill us makes us stronger
(Friedrich Nietzsche)

Ruang luas bernuansa gading di lantai tiga Wisma Makara, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, menjadi saksi cerita. Adanya pergumulan nurani, serta kecamuk emosi. Pada pertengahan 2011 itu diselenggarakan pertemuan Asosiasi Korban Bom Indonesia (Askobi) dengan kelompok yang diduga memiliki kemiripan ideologi dengan para pelaku bom bunuh diri. Kegiatan berlangsung sehari. Beberapa yang hadir tampak disertai anggota keluarganya. Terasa ada kekakuan dan jarak antara kelompok di awal acara. Sebuah pengakuan membuka dialog dan perbincangan di antara mereka.

"Malam sebelumnya, bapak ikutan rapat untuk membangun masjid. Beliau adalah ketua Dewan Keluarga Masjid. Beliau tampak bersemangat, tidak ada tanda-tanda. Saya tidak menyangka, besoknya bapak sudah tiada," cerita seorang ibu sambil mengusap matanya dengan pilu. Suaminya adalah salah satu korban bom bunuh diri dari kelompok radikal di Jakarta. Seketika ruangan menjadi sunyi, beberapa orang terlihat lemas tertegun mendengar kisah tadi.

"Di kepala mereka, korban bom itu anonim, tanpa nama," kata Muhammad Akhyar, salah seorang pendamping acara. *"Mereka kaget ketika tahu ada aktivis masjid, saudara sesama muslim, ada yang menjadi korban tindakan yang mereka setuju".* Mereka di sini, bukanlah pelaku bom bunuh diri, tetapi memiliki kesamaan ideologi, misalnya dari Asosiasi Mantan Kombatan Afganistan. *"Bahkan ada yang bercerita dengan bangga bahwa pelaku bom bunuh diri itu adalah muridnya,"* demikian sambungannya.

Kegiatan ini mengawali Muhammad Akhyar, alumni Fakultas Psikologi UI, untuk menekuni isu radikalisasi. Pria berkacamata ini kemudian menjadi salah satu peneliti untuk program CONVEY PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai alumni Fakultas Psikologi, Akhyar mengaku menjadi mampu untuk menyelami dua sisi. Ia dapat berempati dengan para korban, sekaligus memahami peta kognisi para pelaku atau calon pelaku. Keterlibatannya dalam project CONVEY terbilang baru, namun berbekal pengetahuan dan pengalamannya, Akhyar memiliki bekal pemahaman tentang intoleransi, radikalisme hingga terorisme dan sekaligus cara pencegahannya.

Rangkul, untuk Mencegah Pukul

Akhyar mengawali keterlibatan sebagai fasilitator saat *baseline* kemudian naik pangkat menjadi *team leader*, saat dua bulan menjelang program berakhir. Ia terlibat dalam program *for Early Warning and Early Response System (EWERS) to Prevent Violent Extremism* di sekolah dan madrasah. Slogan untuk program ini adalah RANGKUL singkatan dari Respons dan rehabilitasi, Analisis, Narasikan, Gali, Kaji Ulang dan Lakukan (RANGKUL). Ada tiga program utama, menurut Akhyar, yang dikerjakan yaitu membuat protokol sekolah, pedoman guru beserta modul pelatihannya, dan pedoman siswa berikut modul pelatihannya juga.

Protokol ini merupakan adaptasi dari yang telah dikembangkan UNESCO dan *baseline* dimulai pada CONVEY 2, sedangkan CONVEY 3 ini lebih pada pengembangan yang lebih kompleks. Metode yang digunakan dalam penelitiannya meliputi pendekatan kualitatif dan kuantitatif sekaligus. Metode kuantitatif digunakan dalam *baseline* untuk mengukur sikap terhadap kekerasan ekstrem sedangkan FGD pada siswa, guru serta *stakeholders* (orangtua melalui komite sekolah, wakil organisasi kesiswaaan, TU, Kepsek dan pengawas sekolah melalui pendekatan kualitatif. Pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan masalah intoleransi, radikalisme, radikalisasi, ekstremisme dan ekstremisme kekerasan.

Ada 8 (delapan) sekolah/madrasah yang didekati dan separuhnya akan diintervensi. Delapan sekolah/madrasah ini terdiri dari 4 (empat) MAN dan 4 (empat) SMA di 3 (tiga) kota yaitu Depok, Bogor, dan Makassar. Masing-masing kota diundi dan disepakati satu SMA di Depok, satu MAN di Bogor, dan Makassar terdiri dari satu SMA dan satu MAN. Sisa empat sekolah

digunakan sebagai kelompok kontrol. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari mulai pagi hingga sore terdiri dari pelatihan guru dan *stakeholders*, serta pelatihan khusus bagi siswa-siswinya.

Pelatihan bersifat perkenalan dan sekaligus cara menggunakan protokol serta modulnya. Akhyar mengatakan, meski menggunakan metode partisipatif di mana panduan dibangun bersama dari hasil FGD namun saat protokol diujicobakan pihak sekolah tidak menerima dengan hasilnya. "*Ini tujuannya apa? Definisinya pesanan ya,*" tuduh mereka. Menurutnya yang bisa diaplikasikan adalah pedoman bagi guru. Guru-guru cukup bersemangat dalam menindaklanjuti kegiatan dengan mengadakan *follow up* selama 5 pekan menjadi fasilitator diskusi untuk siswa-siswi.

Diskusi menjadi *booster* yang meningkatkan atmosfer empati dan toleransi di sekolah dan hal ini, menurut Ahyar, sesuai dengan protokol yang dikembangkan UNESCO. Guru menjadi fasilitator dan panduan dibuat tim. Siswa-siswi terhubung diskusi yang terjadi pada guru, kemudian mereka membuat proposal *project* intervensi sosial untuk meningkatkan toleransi di sekolah yang direncanakan dilaksanakan sebulan. Proposal ini kemudian dipresentasikan dan dipilih pemenang untuk tiap sekolah. Berdasarkan *post test*, tim peneliti mendapati bahwa dengan dilaksanakannya diskusi membuat siswa-siswi menunjukkan perilaku toleran internal (dengan sesama muslim beda golongan positif membaik). Toleransi siswa-siswi dan guru secara eksternal tidak menjadi masalah karena sesuai dengan standar etik, rata-rata menghormati yang berbeda agamadan tidak berani mengeluarkan sikap yang ekstrem. Berbeda dengan misalnya perspektif terhadap kelompok Syiah dan Ahmadiyah, misalnya, semua berlomba-lomba tidak toleran. Intervensi yang dilakukan

PPIIM membuat peningkatan toleransi internal menjadi membaik.

Pada awalnya siswa-siswi yang membuat proposal juga menganggap bahwa penganut Syiah dan Ahmadiyah adalah sesat. Bahkan saat pelatihan masih banyak yang beranggapan demikian. Jeda sepekan dan dua pekan kemudian melakukan presentasi proposal dan baru *endline* program. Di sinilah baru tampak perubahannya. Guru yang melakukan fasilitator diskusi juga mengalami peningkatan empati dan *taking* perspektif membaik terutama pada aspek internal. Selain empati, komponen afektif dan kognitif juga membaik karena saat memandu diskusi, dipaksa menjadi penengah dan mencari titik temu pada debat pro kontra siswa. Hal ini tampak jelas berbeda pada guru-guru yang tidak mengikuti intervensi.

Memahami Perbedaan Melalui Pendidikan

Akhyar mengungkapkan kegembiraannya dapat terlibat dalam penelitian dan intervensi ini. Ia mengatakan pada para fasilitator guru dan *stakeholders* sekolah bahwa kegiatan yang dilakukan adalah demi menyelamatkan nama Islam dengan tidak membiarkan gerakan-gerakan yang mengatasnamakan Islam mengobrok-abrik dan melakukan kekerasan. Menurutnya, tugas meyakinkan orang-orang bukanlah hal mudah, perlu kerja keras karena setiap orang telah memiliki perspektif yang berbeda-beda.

Anak pertama dari dua bersaudara ini mengaku terinspirasi dari kedua orangtuanya, yang sama-sama berprofesi sebagai guru SD. Ibunya justru bekerja sebagai guru agama dan besar dalam keluarga Muhammadiyah. Ia menikah dengan ayahnya yang pengikut al- Washliyah (ormas Islam di Sumatera Utara). Ia mengatakan, perbedaan mazhab bukan lagi hal baru karena telah dipelajarinya sejak kecil.



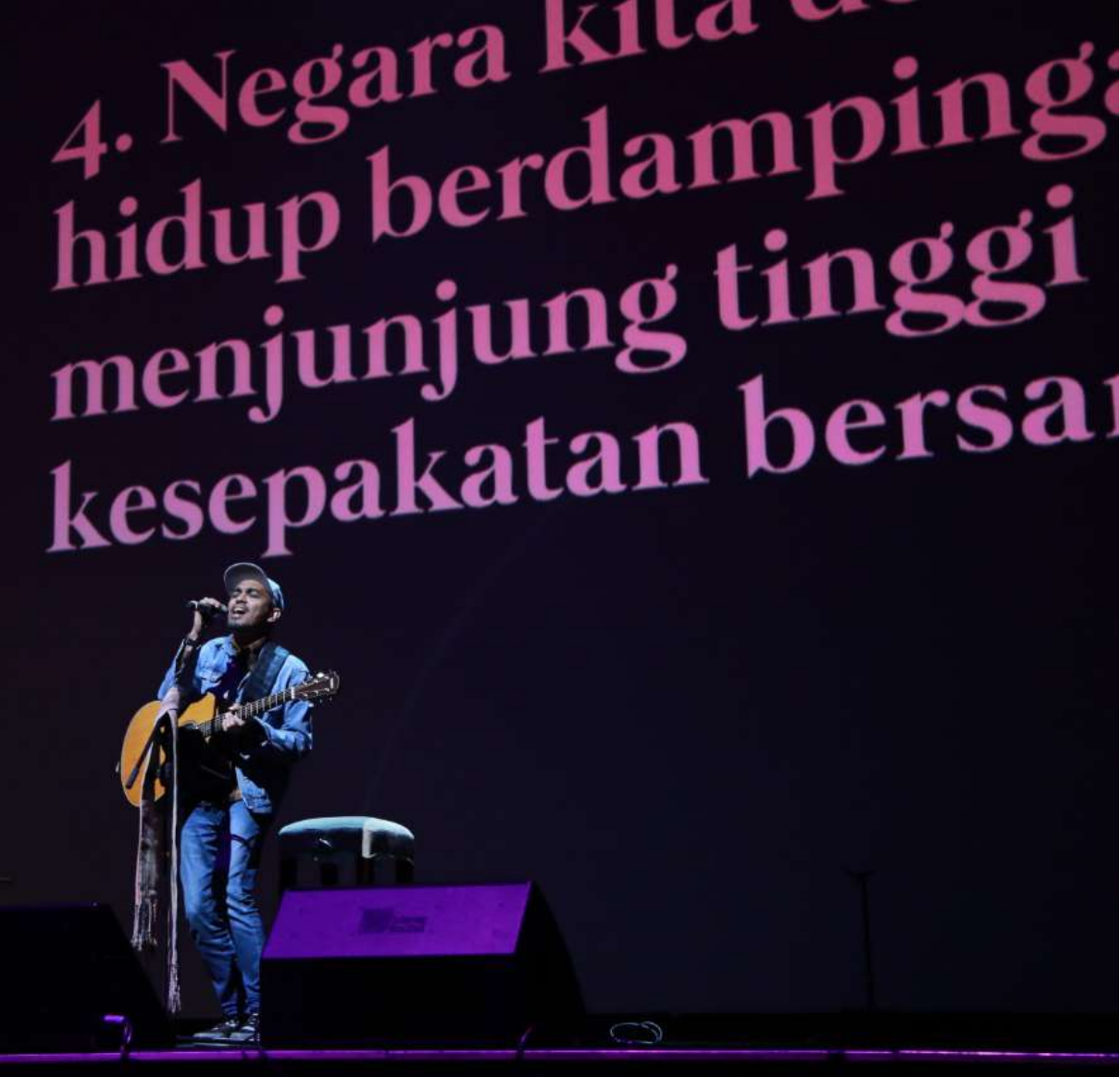
Intervensi pada Pelajar MAN 2 (Sekolah Menengah Agama Islam), Kota Bogor, 16 September 2019.

Pria keturunan Melayu ini lahir di Tanjung Balai, kota yang menjadi populer ketika terjadi perusakan dan pembakaran wihara. Namun demikian ia besar di kota Batubara, Sumatera Utara, kota kecil berjarak dua jam perjalanan darat dari Tanjung Balai. Penggemar karya-karya sastra ini mengidolakan beberapa penulis. Di antaranya, Fazlur Rahman (profesor Chicago University dan cendekiawan muslim Pakistan), Jarod Diamond, Harari G.M, Andrea Hirata, dan Eka Kurniawan. Ia mengakui membaca juga tulisan para perempuan seperti Ayu Utami dan Laksmi Pamuntjak, namun tidak mempengaruhi cara menulisnya.

Dosen muda yang sekarang mengabdikan di Universitas Pancasila ini menjadikan menulis sebagai sebuah kebiasaan.

Setiap hari pada saat Ramadhan, ia menuliskan sebuah kisah di *blog*-nya. Kisah yang ditulisnya sebagian besar adalah cerita anak-anak. Tidak disangka *blog*-nya kemudian dibaca oleh kawannya yang bekerja di Quanta Kids (Gramedia) dan kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Kisah-Kisah Inspiratif Membangun Akhlak Anak Muslim*. Tulisannya ini berupaya menjawab kegelisahan bahwa tingkat religiusitas meningkat namun tidak substantif. Di sekolah, anak mempelajari agama Islam hanya untuk jadi hafidz, namun tidak diajak diskusi teologis.

~Jakarta, Maret 2020



Glenn Fredly membawakan lagu toleransi dan perdamaian pada CONVEY Day Jakarta, 17 Februari 2020



Yusup Abdul Aziz, S.Pd.

Lentera Literasi Muslim Muda

*Kesempurnaan diperoleh dari pengetahuan,
dan kesucian diperoleh dari perbuatan baik
(Imam Al Gazali)*

Masjid berkubah hijau dan berdinding putih itu seolah menjadi saksi. Yusup Abdul Aziz, S.Pd., atau akrab dipanggil Yusuf, akhirnya menemukan apa yang ia cari selama ini. Di tangannya tergeggam Buletin *Muslim Muda Indonesia* (MMI) yang didapatkannya selepas salat Jumat. *"Waktu itu saya salat di masjid dekat kampus II UIN Jakarta. Kebetulan rumah saya dekat situ. Begitu dapat, saya membaca buletin ini, saya langsung telepon pengelolanya,"* katanya. Ia telah lama berlangganan buletin lain sebetulnya, namun menurutnya sangat berbeda kualitas dan isinya.

Yusuf menyukai MMI karena bahasanya yang lugas dan mudah dipahami. MMI juga tidak menyajikan terlalu banyak informasi, sehingga pembaca cepat sampai pada isi yang tersaji. Ia cukup terkejut, ketika menyatakan ingin berlangganan, pihak pengelola, Political Literacy, mengatakan tidak perlu membayar untuk mendapatkannya. "*Biasanya saya bayar, tapi ini tidak mau dibayar. Bahkan ongkos kirim juga digratiskan. Saya kemudian minta agar berikutnya saya saja yang membayar ongkos kirimnya, masak gratis semuanya,*" katanya. Kini kurang lebih setahun ia berlangganan buletin ini dan mendapatkan seratus eksemplar setiap pengiriman.

Buletin MMI yang didapatkannya dibagikan bagi segmen yang beragam, mulai dari siswa SMA, guru, karyawan sekolah, masyarakat sekitar, para pegawai kantor dan hotel di dekat SMA Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia (YP IPPI) tempatnya bekerja. Ia mengaku buletin disebarkannya setiap waktu jumatatan dan selalu kehabisan. Masjid memang berada di lingkungan sekolah, namun mengingat jarang ada masjid atau musala terdekat, ia membuka pintu sekolahnya bagi jamaah siapa saja. "*Jamaah juga suka, karena isinya bagus, saya rasa,*" katanya. Mulai Januari 2020 Yusuf meminta agar buletin dikirimkan dalam bentuk *softcopy* supaya dapat difotokopi sendiri. Setiap jumat biasanya ia mencetak 100-150 eksemplar untuk dibagikan kepada jamaah.

Yusuf mengatakan bahwa literasi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi. Literasi penting untuk mengubah *mindset* dan pola pikir seseorang. Di sekolahnya, ia selalu menekankan dan mengimbau agar meningkatkan

kemampuan literasi. Menurutnya, minat membaca generasi anak-anak muda sekarang sebetulnya masih tinggi, namun daya baca cenderung lemah. Hal ini karena mudahnya mendapatkan informasi melalui teknologi, sehingga remaja membutuhkan segala sesuatu yang ringkas dan cepat. Karena itulah model penulisan MMI menjadi sumber informasi yang pas untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan literasi.

Literasi berasal dari bahasa Latin "*litteratus*" yang artinya orang yang belajar. Dengan demikian, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis (Graff, 2006). World Economic Forum (2015) menyepakati adanya enam literasi dasar yaitu baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kewargaan. Indonesia saat ini diduga mengalami krisis literasi sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian *Central Connecticut State University* pada 2016 yang menemukan bahwa level literasi Indonesia termasuk terendah di dunia. Indonesia menempati tingkat kedua terbawah dari 61 negara, satu level setelah Thailand dan hanya menang satu tingkat di atas Bostwana (*Kompas.com*, 2016).

Riset ini senada dengan data statistik yang didapatkan UNESCO pada 2012 yang menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001%. Ini artinya dari antara seribu orang, hanya satu orang di Indonesia yang memiliki minat untuk membaca. Kemampuan membaca masyarakat Indonesia yang sangat rendah ini membawa potensi risiko penerimaan terhadap ujaran kebencian, *hoax*, serta ajaran intoleransi dan radikalisme dengan begitu mudah. Survei CIGI-Ipsos 2016 (*Kompas.com*, 2017) menemukan bahwa

65% dari 132 juta pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya tanpa *check* dan *re-check*. Sumber informasi yang tidak kredibel mengakibatkan berbagai lapisan masyarakat di Indonesia sangat mudah untuk dipengaruhi ujaran kebencian, perilaku intoleran hingga mengarah pada potensi radikalisme.

Keluarga Rahim Pendidik Agama

Yusup Abdul Aziz telah empat tahun mengabdikan sebagai kepala SMA YP IPPI, Jakarta Pusat. Ia menyelesaikan gelar sarjananya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. Saat ini ia mengambil studi pasca sarjana di jurusan yang sama. Pria asal Pelabuhan Ratu, Sukabumi, ini, kini telah memiliki dua putra. Istrinya kawan sealmamater di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Istrinya dulu sempat berprofesi sebagai pendidik juga. Kini istrinya tak lagi bekerja, untuk berkonsentrasi mendampingi dan mendidik anak-anaknya.

Anak keempat dari tujuh bersaudara ini mengaku, jiwa pendidik didapatkan dari keluarganya. "*Sudah terbentuk dari keluarga,*" demikian katanya. Orangtuanya memiliki pesantren, dan semua kakak dan adik-adiknya



berprofesi sebagai guru agama. Awalnya orang tuanya—seorang ustad dan kyai terpendang di Pelabuhan Ratu, menghendaki ia bersekolah dan berkarier di kampung saja. Ayahnya kurang setuju ia kuliah di Jakarta. Namun Yusuf meneguhkan hati sehingga akhirnya disetujui. Kakak dan dua orang adiknya juga kuliah di kampus yang sama.

Yusuf menjadi guru di IPPI sejak 2006, bahkan saat ia belum merampungkan studi sarjananya. Sekolah itu berada di bawah YP IPPI berdiri pada 1951. Sekolah utamanya di

Jakarta Pusat dan ada satu cabang di Jakarta Timur serta mengelola SMP, SMA dan SMK. Menurutnya meski di luar tampak sebagai sekolah umum, namun IPPI sebetulnya sangat kuat basis keagamaan. *"Ini sedang kita kembangkan menuju sekolah Islam Terpadu (IT),"* katanya. Sekolah di Jakarta Timur saat ini sudah menjadi IT. Semua muridnya muslim. Sementara di Petojo baru diterapkan di SMP saja, sementara SMA dan SMK masih merancang. Siswa-siswi yang saat ini belajar di IPPI 500-600 orang siswa-siswi SMP, 500-an untuk SMA dan 2000-an untuk SMK. Peminat SMK memang jauh lebih banyak daripada SMA.

Salah satu edisi Buletin Muslim Muda Indonesia (MMI)



Sebagai guru agama, Yusuf memandang bahwa situasi dan kondisi sekarang kurang menunjang secara maksimal perkembangan sikap (*attitude*) dan akhlak seorang siswa. Sistem pendidikan nasional menciptakan kurikulum agama yang cukup baik, namun demikian proses dan *output* hasil pendidikan tergantung juga pada hal-hal lainnya seperti kompetensi guru, kemampuan sekolah termasuk penyediaan fasilitas dan lingkungan sosial masyarakat tempat anak tumbuh serta berkembang. Anak-anak didik SMP saja sangat sulit dibiasakan mengaji al-Quran di rumah. Menurutnya, perlu untuk mengubah *mindset* anak dan menambahkan pelajaran agama terutama terkait akidah, fiqih, dan bahasa Arab. Untuk itulah perubahan IPPI menjadi sekolah berbasis IT merupakan hal utama untuk diupayakannya.

Disiplin, Minat dan Idola

Yusuf memiliki semboyan "*Menunggu satu jam itu jauh lebih baik daripada terlambat satu menit*". Motto ini dipilih karena menurutnya waktu bukanlah hal yang dapat diulang. Banyak kegagalan disebabkan oleh keterlambatan. Ketidaksiplinan sangat merugikan dan juga menjadi gangguan tidak hanya bagi diri sendiri, namun bagi orang lain. Slogan ini diterapkannya di sekolah. Tiap pukul 06.30 tepat, gerbang sekolah dikunci. Tidak ada kompromi bagi siswa dan para pendidiknya. Awalnya memang ada yang mencoba bernegosiasi, namun seiring waktu ketika pola telah terbentuk, semua mengikuti. Kini kedisiplinan telah menjadi kebiasaan, sehingga tidak ada lagi yang terlambat kecuali karena keterpaksaan situasi atau keadaan.

Meski sejak kecil bercita-cita menjadi pendidik agama, namun kesukaan sebenarnya adalah pada IT (*Information Technology*) dan teknologi. Komputer telah memikatnya sejak masa SMA. Ia tinggal di pesantren yang terdapat rental komputer di dekatnya. Pembawaannya yang supel, memikat pemilik usaha dan ditawarkan pekerjaan sebagai penjaga. Ia mengaku sangat menikmati masa-masa itu, bekerja sambil belajar mengenali dan memahami teknologi. Hingga saat kuliah, penghasilan tambahannya adalah memasang komputer dan jaringan di berbagai proyek sekolahan. Ia tidak mempelajari secara resmi dunia IT, kemampuannya berkembang secara otodidak melalui hobi. Teknologi, menurutnya, tidak pernah membosankan, karena selalu berkembang dan dengan cepat dapat berganti. Untuk itulah tantangan bahwa ia mesti selalu mencermati, agar tidak ketinggalan zaman.

Kini Yusuf sedih, karena MMI tidak lagi terbit dan mengunjunginya. Ia mengatakan selalu aktif mempromosikan buletin ini pada siswa-siswa di kelas dan rekan pendidik sejawat. Guru-guru agama lainnya diberinya tugas untuk merangkum dan mencari sumber-sumber lain yang relevan dengan judul-judul artikel yang dimuat di buletin MMI. Kadang tema pelajaran agama diambilnya dari topik yang saat itu dibahas di buletinnnya. Ia bahkan memikirkan akses buletin ini pada siswi-siswinya. Para perempuan tidak mendapatkan buletin yang dibagikan setiap Jumat karena biasanya pasti kehabisan. Untuk itu, Yusuf memasang satu eksemplar buletin di papan majalah dinding khusus bagi siswi dan guru-guru perempuan sehingga ada kesempatan membacanya.

Ia berharap budaya membaca dapat menjadi kebiasaan sebagaimana negara-negara lainnya, karena menurutnya kemalasan menjadi penyebab ketertinggalan. Yusuf, nama yang berarti Tuhan meningkatkan kesalehan, kekuatan, dan pengaruh, juga adalah penjaga sebagaimana puisi yang diciptakan Sapardi Djoko Damono 1982 ini:

Akulah Si Telaga

akulah si telaga:

berlayarlah di atasnya;

berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil

yang menggerakkan bunga-bunga padma;

berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya;

sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja

— perahumu biar aku yang menjaganya.

~Jakarta, Mei 2020



Menjadi Inspirasi Melalui Toleransi

“Kedamaian yang kita inginkan, hanya ada bila hati kita bersama”. Penggalan terakhir syair lagu Glenn Freddy yang berjudul *Terang*, yang pada April lalu berpulang, layak direnungkan. Begitu banyak hati yang merasa hilang, serta meratapi kepergian musisi yang mengisi begitu banyak hati. Selain penyanyi, ia juga adalah penulis dan aktivis perdamaian. Glenn ikut aktif berperan serta terlibat di kegiatan project CONVEY. Ia aktif sejak dari kemah perdamaian lintas iman di Ambon tahun 2018, hingga perayaan CONVEY Day Februari lalu di Jakarta Theatre.

Jakarta Theatre di seberang Sarinah, Jakarta, 17 Februari 2020, terlihat semarak. Berbagai produk yang dihasilkan mitra-mitra CONVEY Indonesia tampak rapi berjajar di sepanjang koridor. Di ruangan berbagai tokoh—Irfan Amalee, Ayu Kartika Dewi, Najeela Shihab, Pandji Pragiwaksono hingga Glenn Fredly, bergantian mengisi acara. Kegiatan berlangsung semarak karena menggunakan *setting story telling*. Para narasumber saling menceritakan gagasannya dengan gaya bertutur menarik dan tidak

membosankan. Bahkan termasuk Glenn, sempat berpresentasi dan orasi, sebelum mulai menyanyi. Suaranya yang jernih merasuk hingga jiwa, dan peserta yang mendengar dibuat menggigil karenanya. Rupanya itu adalah caranya berpamitan dengan program CONVEY, karena *live music* saat itu ternyata menjadi penampilan terakhirnya dalam membantu kerja program ini.

Perhelatan yang bertema "*Be Inspiring, Be Tolerant*" ini dipenuhi dengan cerita dan pengalaman langsung aktor-aktor perdamaian dalam membangun toleransi sejak dari pinggiran. Fikri Fahrul Faiz, yang menjadi *host* dan menyambungkan antar cerita, mengatakan konsep acara dibangun oleh tim PPIM Jakarta. Sebulan sebelum acara, workshop diselenggarakan dengan mengundang mitra-mitra yang pernah bekerjasama dalam program CONVEY untuk menyumbangkan ide. Setelah tiga tahun berproses bersama para mitra, banyak titik balik dan cerita menarik yang telah dirangkai. Gagasan dilontarkan Ismatu Ropi, Direktur Eksekutif PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk mengemas acara dengan konsep yang berbeda, untuk dapat merangkul sasaran CONVEY yang utama, yaitu para kawula muda.

Isi materi sebetulnya berupa diseminasi tentang kerja-kerja yang dilakukan, namun bukan berbentuk seminar yang membosankan. Walhasil, kegiatan yang digelar dari siang hingga menjelang malam ini dipenuhi peserta muda, yang betah duduk hingga akhir acara. Setiap mitra mengantarkan dengan cerita, diseling humor sehingga waktu berjalan tanpa terasa. CONVEY Day 2020 memang terasa beda dan menimbulkan kesan mendalam, baik bagi para panitia maupun peserta.



Fikri Fahrul Faiz, M.IntSec

Belajar Mengelola Beda, Dari Benua Koala

Fikri Fahrul Faiz, akrab dipanggil Fikri, adalah salah satu panitia yang berkontribusi bagi kesuksesan pelaksanaan CONVEY Day 2020. Ayah Fikri adalah orang pesisir berasal dari Alor Kecil, NTT yang merantau ke Jawa karena mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah. Di sana ia mengenal dan kemudian menikahi ibunya. Fikri sendiri lahir di Cilacap, kota asal ibunya. Ia kemudian mengikuti jejak orangtuanya, menikah dengan kawan sealmamater dan kini memiliki satu putri berusia delapan bulan. Istrinya berasal dari Berau, Kalimantan Timur. Meski besar dalam keberagaman etnis, namun tidak dalam segi pendidikan. Pria yang menyukai olahraga basket ini mengaku hidup dan besar dalam pendidikan Islam mulai dari TK Raudlotul Atfal, madrasah ibtidaiyah, hingga kuliah di Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga ini menghabiskan waktu mondok di Pesantren Pabelan, selama tujuh tahun, karena sempat mengabdikan sebagai pengajar selama satu tahun. Pondok ini juga melahirkan beberapa tokoh UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta seperti Profesor Komarudin Hidayat, mantan Rektor UIN Jakarta, yang sekarang menjadi Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia, Profesor Bahtiar Effendy, Profesor Jamhari Makruf, Hendro Prasetyo, dan Ali Munhanif. Fikri mengaku terkesan dengan pesantren inklusif yang memberi kesempatan pendidikan yang terbuka dan toleran ini. Pesantren Pabelan setiap tahun menjadi tempat berkumpulnya berbagai tokoh dari beragam agama untuk duduk dan berdiskusi bersama. Ibu nyai di ponpes ini juga yang memberikannya saran untuk melanjutkan studi di



Para peserta dan tamu undangan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada pembukaan CONVEY Day Jakarta yang diadakan di The Ballroom Djakarta Theater, 17 Februari 2020.

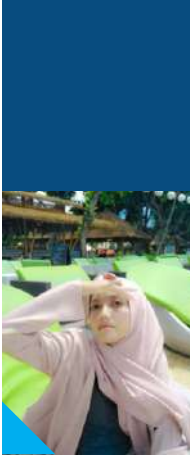
Jakarta untuk memperluas cakrawala. Selepas dari Jakarta, Fikri justru melanglang ke Australia.

Pada 2016, ia mendapatkan beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi dalam bidang International Security di the University of Sydney (Usyd), Australia. Kota tujuannya Sydney, pernah terjadi peristiwa penyanderaan di sebuah café. Para pelaku mengibarkan bendera bertuliskan bahasa Arab dan menyebabkan Islamphobia. Ia sempat dilanda kecemasan dan ketakutan, ketika pada semester pertama mendapati mushola kampus diserang oleh segerombolan orang yang antipati. Sebagian barang dirusak dan ditembok dituliskan bahwa muslim itu teroris serta tidak ada tempat bagi mereka di sana. Perlakuan rasis juga dialami oleh kawannya yang berhijab ketika antri bus dan diteriaki supaya kembali ke negara asalnya.

Namun dari berbagai kejadian tersebut, simpati dan tawaran perlindungan justru bermunculan dari berbagai kalangan. Gerakan untuk berjalan bersama para hijabers, digagas oleh para perempuan di Sydney untuk proteksi dan kampanye penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Fikri, orang-orang ini jumlahnya jauh lebih banyak dari

mereka yang mengganggu. Anak kedua dari tiga bersaudara ini mengatakan, ia belajar banyak tentang cara penduduk Australia menyikapi yang berbeda dan memanusiaikan manusia. Dalam berbagai pertemuan dan pesta, ia kerap mendapati bahwa ada makanan dan minuman halal tersedia dalam meja tersendiri. Termasuk dosennya menyiapkan minuman non alkohol khusus untuknya, sebagai muslim satu-satunya di kelas tanpa diminta. Pengalaman sebagai minoritas ini membuat Fikri berintrospeksi diri, apakah sebagai mayoritas di Indonesia, ia juga akan menghargai, bertoleransi dan menghormati hak-hak minoritas sebagaimana yang ia jumpai di Australia.

Pria yang sempat bergabung di Search for Common Ground ini, kemudian bergabung dengan PPIM Jakarta pada tahun kedua pelaksanaan CONVEY, sebagai staf Monitoring, Evaluasi dan Reporting. Kini ia bekerja sebagai Project Secretary pada CONVEY 3 selain mengajar topik keamanan internasional di almamaternya. Fikri mengaku senang bekerja pada project CONVEY, karena sesuai dengan sejarah dan perjalanan hidupnya. Di sini ia mempelajari dan memperjuangkan toleransi serta keberagaman. Ia sering mengutip pendapat Malala Yousafzai, perempuan muda yang ditembak karena memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan meraih Nobel Perdamaian pada 2014 yaitu *"With guns you can kill terrorists, with education, you can kill terrorism."* Hal ini, menurutnya, sejalan dengan perjuangan CONVEY untuk mengembangkan penghormatan terhadap keberagaman melalui pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan.



Annisa Fathia Hana

Cahaya dalam Gegap Media

Perempuan bertubuh mungil ini selalu murah senyum. Ia menebarkan keteduhan di tengah berbagai kepenatan dan tekanan kegiatan. Tawaran bantuan bagi rekan maupun peserta kerap terlontar darinya. Perempuan yang akrab dipanggil Annisa ini turut membantu pelaksanaan CONVEY Day 2020. Ia mendaftar sebagai *volunteer* ketika lowongan diposting, kemudian dihubungi panitia dua pekan sebelum pelaksanaan acara. Tugas utamanya adalah membantu konsumsi dan pelaksanaan registrasi.

Annisa mengatakan pengalamannya sangat seru serta merasa bangga menjadi bagian di dalamnya. Ia terkesan dengan konsep acara dan para bintang tamunya. "Narator dan pembicara keren-keren semua. Pokoknya seru banget, keren banget acaranya, pas bagi anak-anak muda," kisahnya. Ia juga mengaku sedih mendengar Glenn berpulang, tidak lama berselang setelah sempat tampil di CONVEY Day pada pertengahan Februari. CONVEY Day adalah salah satu pengalaman dan pembelajarannya untuk toleran dalam perbedaan. Pengalaman yang berkesan baginya adalah

mendengarkan berbagai narasumber yang berkisah dalam upaya mereka memperjuangkan perdamaian dan pluralisme dalam komunitas masing-masing. Annisa menyetujui bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan, bukan justru menjadi sumber permusuhan.

Mahasiswi tingkat akhir Prodi Hubungan Internasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kini sedang sibuk menyelesaikan skripsinya. Namun demikian tidak mengganggu aktivitasnya sebagai relawan dan aktivis perdamaian. Ia mengaku tergerak sejak awal menapakkan kaki sebagai mahasiswa. Sejak awal kuliah, ia sudah jadi relawan di berbagai instansi baik pemerintahan, NGO maupun lembaga riset. "Saya pernah menjadi relawan di Kemlu pada kegiatan Indonesia Juara ASEAN, juga parade 50 tahun ASEAN". Annisa selalu berupaya memperkaya pengetahuan dan pengalaman, terutama terkait keberagaman dalam kegiatannya sebagai relawan.

Pengalaman berkesan didapatkannya kala ia mengikuti Lombok Youth Camp for Peace Leaders yang diselenggarakan Nusa Tenggara Centre pada 2018. Program ini juga merupakan bagian project CONVEY yang dilaksanakan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dengan berkolaborasi dengan UNDP Indonesia. Di sana Annisa menjumpai kawan-kawannya yang berasal dari UIN, IAIN dan STAIN dari seluruh Indonesia. Selain mendapatkan teman, ia juga mengaku terkesan dengan materi tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Di sana ia berdebat, berdiskusi dan mempelajari berbagai hal yang baru baginya, serta memberinya penyegaran pengetahuan dan jiwa. Hingga kini, Annisa dan kawan-kawannya alumni kegiatan Lombok ini masih rajin saling berkomunikasi dan bersinergi.

Anak kedua dari empat bersaudara ini juga sempat bergabung dalam Creator Muda Summit, yang diselenggarakan Maarif Institute. Saat ini, ia juga menjadi Duta Damai bagi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Ia menjadi relawan perdamaian terutama untuk program pusat media damai yang dimiliki lembaga ini. Tugasnya bersama anak-anak muda lainnya yang direkrut adalah menyebarkan konten positif terutama di media sosial. "Jadi semacam kontra naratif," demikian ujarnya. Saat ini di regional ada enam puluh anak muda yang bergabung. Ia mengaku tidak mendapatkan imbalan atas kerja-kerja yang dilakukannya, namun ada dana operasional yang dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan program misalnya membiayai rapat-rapat. Kaum muda yang dapat bergabung dibatasi maksimal usia 35 tahun.

Annisa yang sempat bercita-cita menjadi diplomat dan keliling dunia mengatakan kini realistis dengan pilihan dan tujuan hidupnya. Perempuan asli Bekasi ini, sejak semester tujuh, memutuskan tidak kos lagi serta tinggal bersama keluarganya sendiri. Berbagai bekal yang didapatkan dari pengalaman dan perjalanan hidupnya digunakan untuk meluruskan berbagai paham yang salah mengenai Islam. "Saya pernah berdebat dengan teman tentang sistem kekhilafahan. Ada banyak doktrin yang salah dan beberapa kawan keliru memahami prinsip-prinsip keagamaan," ujarnya. Anak-anak muda sekarang, terlalu mudah mendapatkan informasi berkat bantuan teknologi. Sementara banyak pemahaman agama yang justru berbahaya melalui konten-konten sosial media. Contoh yang digunakannya adalah perjumpaannya dengan Nur Dhania, perempuan muda yang berangkat ke ISIS bersama 26 anggota keluarganya karena terpengaruh indoktrinasi dunia maya.

Annisa, ketiga dari kanan,
bersama relawan CONVEY
Day Jakarta lainnya



Ia mengaku, keluarga selalu mendukung setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukannya. Hobinya adalah menulis, selaras dengan pilihannya sebagai kontributor tulisan di website duta damai yang dimiliki BNPT. "Ada akun duta damai, dan saya rutin mengisi," ujarnya sambil tersenyum kembali. Annisa kini masih menyimpan mimpi, jika tidak dapat keliling dunia sebagai diplomat, ia berminat mendaftar S2 di luar negeri. Tidak semata pengetahuan yang dikejar, namun juga pengalaman tentang keberagaman kemanusiaan. Anak-anak muda seperti Annisa, menerbitkan harapan baru tentang Indonesia, yang berwajah ramah terhadap segala perbedaan serta senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

~Jakarta, Mei 2020



Abbad Abigail

Literasi Cinta, Lentera Sikap Beragama

Jajaran sungai terbentang mengular, menghubungkan daratan menuju lautan. Sungai memang menjadi ciri khas kota Banjarmasin sehingga dijuluki kota seribu sungai. Ia menjadi urat nadi kota dan menghubungkan ke berbagai desa. Selain sebagai sumber air, sungai juga menjadi jalan raya dimana pada pagi hari ia dapat berfungsi sebagai pasar yang menjual berbagai sayur, buah bahkan aneka makanan. Pasar apung juga menjadi kekhasan yang selalu dikenang para wisatawan yang pernah singgah di ibukota Kalimantan Selatan ini.

Kota ini dipilih sebagai tujuan pertama kegiatan Roadshow Literasi Cinta oleh Gerakan Islam Cinta (GIC). Program Roadshow Literasi Cinta ini diselenggarakan atas dukungan PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. Banjarmasin adalah kota yang indah, namun berdasarkan laporan Setara Institute tahun 2017 menjadi kota terbawah

dalam indeks toleransi di Indonesia. Dengan demikian rencana program GIC dalam menjangkau kaum muda di kota ini menjadi tepat sasaran. Ragam kegiatan yang dikemas menarik dan atraktif hingga efektif menyasar kalangan Gen-Z.

Gen Z yang menjadi sasaran adalah mereka yang lahir antara 1990-an hingga 2000-an. Generasi ini berdasarkan survei nasional PPIM UIN Jakarta tahun 2018, terindikasi memiliki bibit intoleransi pada sikap keberagaman yang dijalankan. GIC menjalankan program ini dengan tujuan menyebarkan pengetahuan agama moderat dan mendorong generasi muda untuk memiliki pemikiran kritis dan terbuka. Roadshow Literasi Cinta digelar untuk mendukung pertemuan, interaksi antaragama dan mempromosikan visi yang terbuka, inklusif, moderat, egaliter, dan toleran di kalangan pemuda. Melalui kegiatan ini, juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang keragaman dan ancaman ekstremisme dan radikalisme. GIC juga berharap pemerintah dan masyarakat sadar akan pentingnya merangkul Gen Z dalam melestarikan keanekaragaman dan mendukung mereka sebagai agen perdamaian.

Roadshow Literasi Cinta melibatkan peserta dengan keberagaman dalam segi gender, suku, agama, ras, dan antargolongan. Mereka yang diundang merupakan perwakilan SMA atau sederajat dari Banjarmasin, Surabaya dan Bandar Lampung. Kriteria peserta yang dipilih harus memiliki *authority* yaitu jabatan atau otoritas di organisasi siswa seperti Ketua OSIS/Rohis/Mading, *influence* artinya memiliki pengaruh atau prestasi, *availability* yaitu kesediaan untuk terlibat aktif serta *community*, dan mempunyai basis komunitas. Salah satu peserta yang tampak menonjol dalam

kegiatan GIC ini adalah Abbad Abigail, Ketua OSIS SMA Negeri 2 Banjarmasin. Cerita tentangnya ada tertuang dalam kisah dibawah ini.

Garam Asin di Kota Banjarmasin

Abbad Abigail biasa dipanggil Abbad adalah bungsu dari tiga bersaudara. Orangtuanya berdarah Sunda dan telah lama bermukim di Banjarmasin. Ia sekarang duduk di kelas 3 SMA Negeri 2 Banjarmasin. Sejak sebelum masuk SMA, ia memang bercita-cita menjadi Ketua OSIS. Kakak kandungnya pernah menjadi Ketua OSIS di sekolah yang sama, selang dua tahun sebelumnya. Abbad mengaku memilih SMA Negeri 2 karena sekolah ini menganut asas kebersamaan dan kekeluargaan. Motto SMA idamannya ini adalah dulu, kini, esok dalam cita kebersamaan. Sekolah ini memiliki organisasi himpunan alumni bernama forum silaturahmi smada (Forsila) dimana kegiatannya berupa forum dan reuni, untuk mendukung peningkatan kualitas almamaternya.

Siswa kelahiran 6 Desember 2003 ini menyukai pelajaran bahasa, komunikasi dan sastra. Hobby-nya mempelajari bahasa terutama Inggris dan Spanyol. Ia mengatakan salah satu metode untuk mempelajari bahasa yang digunakannya adalah mendengarkan lagu-lagu hiphop dan rap. Kegemaran akan bahasa menyambungkannya dengan gagasan dan ide Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam menggelar workshop atau sosialisasi literasi cinta dikotanya. Kegiatan GIC di Banjarmasin hanya sehari, namun bagi Abbad sangat berkesan dan berarti. Laki laki yang bercita-cita menjadi diplomat dan ingin masuk Jurusan Hubungan Internasional di UI atau UNPAD ini mengatakan bahwa ia menjadi



Abbad Abigail di tengah, Ketua OSIS SMAN 2 Banjarmasin

perwakilan sekolahnya untuk kegiatan yang diselenggarakan GIC tersebut.

Sosialisasi tentang Literasi Cinta menghadirkan dua-tiga orang narasumber. Abbad mengingat bahwa sosialisasi diawali dengan citra buruk tentang agama, terutama agama Islam yang diidentifikasi sebagai agama teroris khususnya di luar negeri. "*Ada stigma dan menimbulkan Islam phobia,*" demikian katanya. Menurutnya, kebanyakan orang-orang Indonesia tidak melakukan apa-apa untuk mengatasinya, tindakannya baru sebatas mencari informasi saja. Berbeda dengan yang dilakukan GIC. Sosialisasi ini mengingatkan kembali tentang pentingnya menghadirkan Islam sebagai agama cinta atau rahmatan lil alamin. Menurut Abbad, gerakan yang dilakukan GIC itu perlu selalu ada



Antusiasme siswa saat mengikuti Roadshow Islam Cinta di Banjarmasin

sehingga dapat menegaskan kembali Islam sebagai agama yang baik. Abbad juga menyetujui bahwa ada persoalan terkait intoleransi yang makin meningkat akhir-akhir ini. *"Adanya intoleransi itu tidak bagus dan mengancam untuk kehidupan berbangsa,"* demikian katanya.

Pengalaman yang didapatkannya dalam acara, dibawanya pula ke sekolahnya. Pada hari Jumat beberapa hari setelah workshop dan sosialisasi literasi cinta selesai, Abbad mempresentasikan hasil-hasil yang didapatkannya dalam acara Jumat Bersih, Jumat Sehat. Kebetulan sekali pada minggu yang sama, digelar kegiatan Jumat Literasi. Sehingga para siswa saling menceritakan buku yang dibacanya, serta menyampaikan pidato. Abbad yang menjadi pembicara utama, melakukan presentasi dengan mengulang apa saja yang didapatkannya dari acara GIC. *"Malam itu, saya mendapatkan beberapa seri buku GIC, semuanya saya donasikan ke sekolah,"* katanya berseri-seri. Abbad merupakan generasi Z yang berpotensi untuk

mempengaruhi kotanya suatu hari kelak. Berbagai pengalaman yang didapatkannya, akan membuatnya mampu memberi warna, sebagaimana garam yang memberi rasa pada masakan dimana ia berada.

Arbain Yusran, Pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kalimantan Selatan mengatakan bahwa para guru di Banjarmasin sangat mendukung penyebaran Literasi Cinta. Hal ini sejalan dengan penguatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang selama ini gencar dilaksanakan di berbagai sekolah. Terlebih, ke depan, ada rencana ibukota berpindah ke Kalimantan sehingga Banjarmasin termasuk akan menjadi dan mewakili wajah Indonesia sepenuhnya. Beliau berharap kota Banjarmasin, termasuk daerah kepulauan Kalimantan lainnya akan bisa menginspirasi sebagai kota literasi, dan utamanya Literasi Cinta.

Timur Jawa hingga Sumatera, Menebar Literasi Cinta

Roadshow Literasi Cinta mendapat sorotan positif dari berbagai media di Banjarmasin, misalnya radio AdBs 101 FM Banjarmasin mengundang GIC untuk berbicara dengan para pendengar setianya yang rata-rata berusia remaja. TVRI Kalimantan Selatan mengundang Eddy Aqdhijaya, Ketua GIC dan Cecep Zakarias El-Bilad, Penulis Serial Gen IC berjudul "Belajar Bijaksana dari Kaum Sufi" dalam siaran langsung program dialog bertemakan "Literasi Damai Bagi Generasi Milenial". Pada kesempatan ini GIC sekaligus mengajak generasi muda untuk dapat membentuk dan memperluas klub baca (*reading club*) di Banjarmasin.

Selain Banjarmasin, kota lain yang menjadi tujuan Roadshow Literasi Cinta adalah Lampung dan Surabaya. Sambutan meriah juga diterima di sana. Di Surabaya, GIC menggelar berbagai acara mulai dari sinergi komunitas, talkshow, pelatihan, pentas hingga bazaar. Kepala Kanwil Kemenag Kota Surabaya, berpesan kepada para peserta Pelatihan dan Talkshow Literasi Cinta di MAN Surabaya untuk berpartisipasi aktif dan mengikuti acara sampai tuntas karena menganggap kegiatan ini sangat berguna bagi kaum muda. **Sabaq Ramadhan Khoirullah**, peserta Literasi Cinta Surabaya sekaligus Ketua OSIS MAN Kota Surabaya mengatakan bahwa Kegiatan Literasi Cinta ini memberikan dampak yang sangat positif. Menurutnya, di tengah arus informasi yang deras saat ini, tugas kaum muda adalah memilah dan memilih informasi dengan akurat dan terpercaya. Literasi Cinta selain mengajarkan kecintaan untuk membaca, juga memberikan pemahaman tentang pentingnya bertoleransi dan menghindarkan kebencian. Hal sederhana menurutnya dapat dimulai dari dalam pertemanan, dimana membiasakan diri secara bijaksana menyikapi segala perbedaan, termasuk perbedaan pendapat meski dalam situasi persahabatan.

Di ujung timur pulau Sumatera, GIC menyelenggarakan bincang buku, pelatihan dan bazaar buku dengan *tagline* kampanye sosial "*pay with your smile*" di Edu Fair Lampung. Kepala sekolah SMA Xaverius mengaku telah terpikat sejak awal dengan judulnya tentang literasi dan cinta. Tokoh agama Buddha di Lampung, Sudarman menegaskan bahwa forum-forum informal semacam ini perlu diperbanyak serta setiap komunitas atau organisasi yang fokus dengan gerakan perdamaian, aktivisnya harus aktif menulis.

Baharudin, tokoh agama Islam dan Guru Besar di UIN Raden Intan Bandar Lampung, menyebutkan pemahaman ajaran agama yang menyimpang berakibat fatal di masyarakat, karenanya, tokoh atau pemuka agama memiliki tanggung jawab moral untuk meluruskannya, salah satunya melalui literasi. Senada dengan beliau, Samuel, tokoh agama Protestan menitikkan pesan, bahwa manusia diukur dari seberapa besar manfaatnya bagi sesama dan keaktifan dalam menyelesaikan konflik yang ada. Romo Roy mewakili Katolik mengemukakan "ini adalah acara penting, dimana dapat berdialog dengan umat agama lain". Menurut beliau, ini adalah bukti kerukunan terhadap kemajemukan. Terinspirasi acara ini, Romo Roy yang menciptakan lagu berjudul "Nyanyian Perdamaian" mengajak semuanya menyanyikan saat pertemuan sinergi komunitas dan pelatihan Literasi Cinta di SMA Xaverius, Bandar Lampung. Kegiatan Roadshow Literasi Cinta di tiga kota berhasil di liput oleh banyak media, diantaranya Kompas TV, TV One, Trans TV, TVRI, USee TV, TV9, SBOTV, Surabaya TV, Saibumi.com, apahabar.com, Jawa Pos, Times Indonesia, Harian Surabaya Pagi. Kegiatan ini juga aktif dipromosikan di media sosial dengan menggunakan tagar #AyoSebarkanCinta #MeyakiniMenghargai.



Ust. Abah Irfan Amalee, M.A.

Perdamaian dan Inovasi Pendidikan Berkemajuan

“Peace-santren yang berlandaskan nilai welas asih, empati, dan perdamaian ini menjadi model pendidikan Islam rahmatan lil alamin, welas asih bagi semesta alam” (Irfan Amalee)

Jumat 28 Februari 2020. Langit tampak cerah tersaput sedikit awan di atas Samarang, Garut, Jawa Barat. Udara sejuk mengalir di tengah rombongan tamu dari Jakarta sehingga rasa gerah tak lagi singgah. Mereka duduk rapi berjajar sebelum acara dimulai. Hari itu, pemimpin dan staf PPIM UIN Jakarta, UNDP Indonesia beserta beberapa pejabat dari Kemenko PMK, Kemenag, Kemendikbud, Bappenas, BNPT dan berbagai instansi lainnya, berkunjung ke pesantren yang didirikan Abah Irfan Amalee. Pesantren ini baru berdiri satu tahun, sebagai wujud mimpi dan cita-cita Peace Generation Indonesia (PeaceGen), untuk

menumbuhkan nilai-nilai perdamaian dari program Convey. Berdirinya lembaga pendidikan dan pengasuhan berbasis pesantren ini membawa harapan munculnya generasi baru yang berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai welas asih, empati, dan perdamaian sesuai konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Tetamu disambut santri-santri beregrang dan disematkan gelang kulit tanda persahabatan. Mereka selanjutnya dijamu teh hangat khas Garut sembari mendengarkan musik mengalun lembut dan puisi dibacakan santriwati Tsuraya. Isi puisi mengajak merenungi dan menghargai pengorbanan para petani dari mulai mengolah tanah, menyemai benih teh, berdamai dengan angin, hingga saat menyajikan dan sampai ke tangan tetamu. *Team leader* Convey Indonesia, Profesor Jamhari Makruf terharu dan hampir meneteskan airmata mendengarkan renungan dalam puisi itu. Acara kemudian ditutup dengan permainan angklung bersama serta menikmati jajanan tradisional, sebelum akhirnya para santri mendampingi para tamu untuk *tour* ke asrama dan lingkungan pesantren.

Profesor Jamhari juga mendapatkan kesan positif lain dari pesantren ini. Ia mengatakan, para santri di sini berbeda dengan pesantren pada umumnya. Mereka berinteraksi dengan berani, percaya diri dan seolah tanpa jarak dengan guru, sesama santri bahkan dengan para tamu yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dengan cara sederhana itu, menurutnya, Peace-santren Welas Asih berhasil menanamkan nilai-nilai keterbukaan, keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, sekaligus kerendahhatian dan mengagungkan kesetaraan. Jamhari

juga terkesan dengan ajaran pentingnya para santri untuk mencintai alam, disertai kedisiplinan untuk menuliskan pengalaman ke dalam buku-buku kecil yang mereka bawa. Ia berharap Peace-santren Welas Asih ini dapat membesarkan pola pendidikan pesantren yang merdeka dan damai.

Melkianus Kebos, mewakili Kemenko PMK mengatakan hal senada, bahwa dari semua pesantren yang pernah dikunjunginya, Peace-santren Welas Asih Garut adalah pesantren yang paling berkesan di hatinya. Ia sengaja mengatakan pesantren ini satu-satunya pesantren yang didirikan dengan landasan nilai perdamaian, tidak semata dengan sesama manusia, namun juga akrab bersahabat dengan alam. Ia mengatakan ini adalah sebuah pesantren yang sederhana dari luar namun indah dan membuat betah saat berada di dalam. Sebuah pesan dititipkannya:

"Terima kasih Abah Irfan, para Ambu dan semua santri/santriwati. Teruslah berbunga dan berbuah karena dalam dirimu terdapat tiga kekuatan bangsa untuk maju: berakhlak mulia, berjiwa penolong dan bersahabat dengan alam. Matur nuhun dan sampai jumpa lagi... bunga indah di taman, taman hati taman impian. Welas asih indah tak kulupakan, tak pernah berakhir aku rasakan. Salam the power of tea. The power of bracelet".



Project Management Unit (PMU) CONVEY, UNDP Indonesia beserta perwakilan beberapa Kementerian berfoto bersama dengan Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Welas Asih.

Disiplin Positif, Menumbuhkan Kedisiplinan Dengan Cara Welas Asih Tanpa Hukuman

"Kemampuan untuk disiplin dan menunda kesenangan jangka pendek demi tujuan jangka panjang, adalah resep kesuksesan yang tak tergantikan" (Brian Tracy)

Walter Mischel, psikolog dari Stanford University pada tahun 1960-an membuat eksperimen. Anak-anak dimintanya duduk di kelas sendirian selama 15 menit ditemani satu *marshmallow*. Jika berhasil tidak memakannya, maka diakhir akan diberikan dua *marshmallow*. Cuma sepertiga dari 600 anak yang diuji yang berhasil tidak memakan permen tersebut, sebagian besar sudah gagal di menit pertama. Tiga puluh tahun kemudian, anak-anak yang sama diteliti kembali. Ternyata ada korelasi antara kemampuan menahan diri saat tes pertama, dengan kesuksesan mereka di masa dewasa. Anak-anak yang berhasil menahan godaan

marshmallow, ternyata memiliki kehidupan yang lebih baik. Mereka yang gagal dalam *marshmallow test*, kehidupannya relatif kacau karena memiliki kecenderungan gampang tergoda berbagai hal negatif seperti narkoba dan kriminalitas lainnya. Riset ini menunjukkan kemampuan untuk menunda kesenangan (*delay gratification*) atau dalam istilah Irfan, disiplin positif, adalah salah satu kunci menuju kesuksesan.

Kisah itu dapat dibaca pada *blog* laman Peace-santren Welas Asih. Pesantren ini memang dirancang untuk melahirkan santri yang memiliki tauhid khalish, akhlak mulia, dan berjiwa *social entrepreneur*. Welas asih adalah kata yang menurut Irfan mewakili sifat Allah (al-Rahman dan al-Rahim). Gagasan mendirikannya telah dituliskan sejak 5-6 tahun lalu. Saat itu, Irfan menjalankan pendidikan perdamaian bersama tim PeaceGen, sebuah organisasi perdamaian yang ia dirikan tahun 2007. Program Pendidikan perdamaian PeaceGen diterapkan di berbagai sekolah, komunitas, pesantren. Namun, dalam pada satu titik, Irfan merasa perlu membuat model pesantren yang bisa mengakomodir gagasan pendidikan perdamaianya lebih komprehensif. Sebagai rintisan, sejak 5 tahun lalu setiap Ramadhan PeaceGen mengadakan Pecesantren Ramadhan. Dimulai hanya di Bandung, pada tahun-tahun berikutnya Peacesantren Ramadhan dilakukan di 20 kota di Indonesia. Setelah ujicoba dengan Peacesantren yang bersifat event, akhirnya tahun lalu Irfan mendirikan Peacesantren Welas Asih sebagai model pesantren permanen. Bagi lembaga pendidikan yang baru, biasanya menjaring santri adalah hal paling menantang. Tetapi berkat konsep yang berbeda dan

kekuatan sosial media, kuota Pecesantren Welas Asih angkatan pertama dan angkatan kedua terpenuhi, bahkan untuk angkatan kedua hingga ada yang daftar tunggu.

Irfan, yang telah berproses panjang dalam gerakan dan pendidikan perdamaian, mengatakan bahwa untuk *life century skills* diperlukan disiplin positif secara spesifik. Problem yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, dalam bahasa sekolah, adalah siswa-siswa pada umumnya tidak ada *ownership* terhadap persoalan sehingga dari luar tampak sebagai individu-individu yang tidak termotivasi serta sulit diatur. Disiplin positif yang dimaksudkannya adalah kesadaran yang dibangun secara internal untuk melakukan segala sesuatunya dengan benar. Pesantren ini tidak mengenal hukuman untuk tujuan mempermalukan, tidak membenarkan bullying dan kekerasan dalam bentuk apapun, baik fisik maupun psikis. Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah hubungan yang reflektif dan anti kekerasan.

Orangtua merupakan stakeholder yang selalu dilibatkan oleh pesantren terkait pendidikan anak-anaknya. Sebelum masuk, anak-anak mengikuti *camp* tiga hari dan diidentifikasi potensi, disiplin positif dan pola refektifnya serta pemahaman tentang konsep anti *bullying* sehingga tidak kaget mengikuti sistem pendidikan pesantren. Hasil identifikasi daya belajar siswa *dimapping* dan dikomunikasikan sehingga tiap orangtua memahami kondisi anak-anaknya. Orangtua juga diwajibkan ikut sosialisasi melalui *online*. Kini para santri yang belajar di sini sepertiga berasal dari Garut. Sisanya dua orang dari Pontianak dan sebagian lainnya berasal dari Bandung serta Jabodetabek.

Peace-santrien Welas Asih menggunakan konsep yang dikatakan Nadiem Makarim. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini berpendapat bahwa pada abad 21, SDM andal dituntut memiliki keterampilan 6C yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis) dan *computational logic* (logika komputasi). Pesantren ini mengembangkan kurikulum dan basis pengajaran. Metode pengajaran yang partisipatif dan efektif juga dikembangkan disini melalui *Problem Based Learning* (PBL), *Collaborative Learning* (CL) serta pembelajaran berbasis *games* yang tidak membosankan bagi para siswa.

Di sini pelajaran sekolah dan kehidupan sesungguhnya diintegrasikan dalam konteks dan budaya pesantren. Kehidupan sesungguhnya yang dimaksud diwujudkan misalnya dengan penerimaan siswa-siswi *mixed gender*. Pada umumnya pesantren terpisah antara perempuan dan laki-laki, namun hal tersebut tidak berlaku di sini. Asrama memang terpisah, namun dalam pelajaran dan kehidupan sehari-hari ada pertemuan antara santriwan dan santriwati. Dengan demikian pemahaman terhadap nilai-nilai dan perbedaan gender, menurut Irfan dapat diwujudkan. Model *mixed gender claassroom* juga terbukti melahirkan siswa-siswa yang lebih berprestasi, memiliki empati dan penerimaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Di sini pengajar laki-laki dan perempuan juga seimbang dalam segi jumlah dan ada kesetaraan baik antar guru maupun santri.

Pesantren ini juga memikirkan kesejahteraan mental bagi para pengajarnya. Jika pada umumnya pesantren, guru

harus tinggal serta bekerja 24 jam sehari dan 7 hari dalam sepekan, maka di pesantren ini para guru memiliki hak untuk libur dua kali dalam sepekan. Namun demikian khusus untuk pengajar, irfan dan tim mengutamakan mereka yang berasal dan tinggal di sekitar. Dengan demikian para putra-putri Garut juga belajar dan mengenal perbedaan.

Selain libur, juga diselenggarakan pelatihan setiap bulan bagi para guru yang dikenal dengan nama "Abah ambu welas asih academy". Pelatihan ini mengajarkan konsep-konsep terbaru tentang pengasuhan, hubungan reflektif, pola pembelajaran serta teknik-teknik mengajar yang menyenangkan.

Berbekal sistem pembelajaran yang kreatif serta budaya anti kekerasan, pesantren ini nantinya melahirkan anak-anak yang lepas dari *inferiority complex* dan memiliki kepercayaan diri tinggi. Sebagaimana testimoni Fuad Jabali, peneliti senior di PPIM UIN Jakarta berikut ini :

"Pesantren Welas Asih adalah anak masa depan CONVEY yang lahir di luar rencana. Irfan Amalee telah berhasil mewujudkan ajaran Islam terbuka, yang menjadi semangat dasar CONVEY, bukan hanya dalam bentuk program dan kebijakan yang digariskan proyek tetapi juga dalam bentuk yang lebih dalam dan luas lagi: Pesantren. Sesuatu yang sesungguhnya baru kita bayangkan hanya akan terjadi 15-20 tahun setelah proyek berakhir. Hebat Euy si Abah".

Branding dan Mimpi tanpa Banding

Abah Irfan Amalee, M.A atau biasa dipanggil Irfan adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara. Berayah seorang guru, mengajar SD hingga empat puluh tahun lamanya sebelum akhirnya memimpin sekolah. Irfan adalah doa dan cita-cita ayahnya, yang memimpikan salah satu anaknya melanjutkan perjuangan di dunia pendidikan dan menjadi ustad. Kakak-kakaknya melanjutkan pendidikan ke ITB dan Unpad, sedangkan Irfan sendiri sempat sekolah di pesantren dan masuk Jurusan Tafsir Hadist IAIN Bandung. Menurut Irfan, terwujudnya Peace-santren Welas Asih, salah satunya karena doa ayahnya.

Saat ini, Irfan telah memiliki satu putri dan dua putra. Putri pertamanya adalah santriwati Darul Arqam, Garut, melanjutkan jejak Irfan. Putra keduanya adalah santri pertama pesantren Welas Asih. Irfan mengakui, salah satu motivasinya mendirikan pesantren ini adalah menyediakan pendidikan terbaik bagi putra keduanya. Putra bungsunya saat ini berumur empat tahun adalah pelipur lara penat dari berbagai kesibukan yang dijalannya. Hobinya menulis dan membaca. Idolanya adalah Badshah Khan, sahabat Mahatma Gandhi yang muslim dan juga tokoh perdamaian. Terkait dunia pendidikan, Irfan mengaku terinspirasi oleh Rabindranath Tagore, orang Asia pertama yang mendapat anugerah Nobel dalam bidang sastra serta mendirikan sebuah sekolah di ruang terbuka dengan pohon rindang, taman yang indah dan perpustakaan.

Pria yang kini menjabat sebagai Direktur Peace-santren Welas Asih, mengatakan dulu pesantren ini bernama MBS

Baitur Rohmah. Ketika berganti nama, kecamatan sempat datang, mengapa pesantren ini tidak menggunakan bahasa Arab. Ia adalah orang industri kreatif yang memahami betul pentingnya *branding*. Menurutnya pesantren dengan menggunakan bahasa Arab sudah terlalu banyak, terlebih dari segi makna, penggunaan bahasa Arab menyulitkan sebagian orang Indonesia memahami makna dalam di baliknya.

Peace-santren Welas Asih adalah nama yang kemudian digunakan. Hal ini sejalan dengan Gerakan Welas Asih Indonesia yang diinisiasinya termasuk membantu pemerintah Jawa Barat dalam menjalankan dan integrasi program-program Jabar Welas Asih. Kota Garut menjadi pilihan karena kualitas air dan udara yang bagus sehingga membantu penyelenggaraan pendidikan yang kondusif. Di sisi lain Garut juga sedang dikembangkan menjadi wilayah wisata yang menerapkan social enterprise dan eco wisata.

Irfan mengatakan dalam membuat inisiatif apapun, ia selalu memegang tiga prinsip ini: konsep yang berbeda, konsistensi, dan duplikasi. Ia meyakini bahwa tidak mungkin orangtua bersedia menitipkan anaknya pada lembaga pendidikan, tanpa disertai kepercayaan. Pada awalnya Peace-santren Welas Asih memang menyasar pada kelas menengah, namun sebagai institusi baru, memang secara pricing tidak mungkin memasang harga terlalu tinggi. Pesantren ini juga mempertimbangkan latar belakang budaya dan ekonomi, sehingga keragaman yang diharapkan dapat diwujudkan.

Ada dua hal besar yang ingin dicapainya sejak dulu, yaitu mendirikan *social enterprise* dan sekolah percobaan atau



Santri Pondok Pesantren Welas Asih Garut menyematkan gelang kepada Team Leader CONVEY, Prof. Jamhari.

laboratorium berbasis pesantren. Cita-cita pertamanya telah terwujud melalui PeaceGen dan kedua melalui Peace-santren Welas Asih. Satu harapannya adalah dapat menduplikasi model Peace-santren Welas Asih ke seluruh penjuru Indonesia.

Secara personal, ia masih menyimpan mimpi untuk menulis dan *memainstreamkan* gagasan disiplin positif. Ia telah mempelajari berbagai teknik dan strategi tentang disiplin positif melalui berbagai buku yang dipesannya melalui Amazon. Ia juga rajin mengobservasi berbagai cerita disiplin positif yang ada di Amerika Serikat, tempatnya menyelesaikan studi magisternya di Peace Studies di Heller School Social and Policy Management, Brandeis University Boston USA serta negara lainya seperti Jepang dan Finlandia. Disiplin positif yang ingin dikembangkannya nanti akan

menjadi formula, yang telah diujicobakannya melalui training pada delapan puluh orangtua dan guru. Ia berharap memiliki waktu untuk menyelesaikan *content* dan *platform* bisnis tentang disiplin positif sehingga jadi *legacy*.

~Jakarta, Mei 2020



Prof. Jamhari Makruf
(Team Leader CONVEY 3)

EPILOG

*Kami santri abad duahiji welas asih dan empati,
selalu happy tanpa bully, yang lemah kami lindungi
Kami santri abad duahiji, daripada berkompetisi,
lebih suka berkolaborasi,
meski beda, bisa Kerjasama
Kami santri abad duahiji, khususy ibadah, rajin mengaji
al-adabu qablal ilmi, mulia budi pekerti*

Begitulah penggalan mars lagu Peacesantren Welas Asih di Garut yang pada pagi itu dinyanyikan oleh sekitar tiga puluh santri, didampingi dua puluh pengurus pesantren. Sontak, semua peserta *Policy Engagement* yang terdiri dari PMU CONVEY beserta perwakilan dari berbagai Kementerian/Lembaga terenyuh hatinya memaknai lirik lagu tersebut. Bahkan, tak sedikit yang meneteskan air mata.

Kunjungan itu adalah bagian dari salah satu kegiatan CONVEY 3 dengan berkunjung ke Peacesantren, yang salah satu pendirinya adalah mitra CONVEY sejak tahun pertama, yaitu Irfan Amalee (co-founder Peace Generation). Menurutnya, Pesanten ini adalah produk yang terinspirasi dari proyek CONVEY (*countering violent extremism for youth*) yang ingin melahirkan anak-anak muda generasi masa depan yang inklusif, mempunyai rasa empati, dan mampu merayakan perbedaan. Riset CONVEY tentang kerentanan generasi Z terhadap radikalisme dan kekerasan ekstrimisme telah membantu Kang Irfan untuk menyusun cara yang tepat dalam mendidik anak muda.

Proyek CONVEY yang saat ini telah memasuki tahun ketiga secara spesifik bertujuan untuk membangun ketahanan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kekerasan ekstrimisme melalui pendidikan agama yang moderat di Indonesia. Meningkatnya tren kekerasan ekstrimisme di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir membuktikan seriusnya masalah ini. Riset CONVEY yang dilakukan pada periode sebelumnya berhasil memetakan bagaimana dunia pendidikan telah terpapar paham intoleransi dan radikalisme. 1 dari 3 generasi muda menganggap bahwa aksi intoleran terhadap kaum minoritas bukanlah hal yang salah. Beberapa pelaku *homeschooling* ditemukan mengajarkan pendidikan yang eksklusif dan tertutup. Hal ini mengindikasikan adanya potensi yang patut kita waspadai bersama.

Sejak awal, CONVEY secara sadar memilih pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagai suatu fokus untuk

mencegahan radikalisme dan kekerasan ekstrimisme. Kita meyakini bahwa melalui pendidikan lah, nilai dan kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan merayakan keragaman dapat ditanamkan. Seperti yang pernah dikatakan Malala Yousafzai, seorang aktifis pendidikan yang meraih nobel perdamaian di tahun 2014, "*with guns you can kill terrorists, with education you can kill terrorism.*" Dengan membekali generasi muda dengan pendidikan yang inklusif, kami yakin akan tumbuhnya bangsa yang dapat merawat kebinekaan dan perdamaian.

Kisah Kang Irfan dan Peacesantren-nya tadi hanya salah satu kisah yang diangkat dalam buku ini. Masih banyak kisah-kisah menarik lainnya yang menggambarkan bagaimana kegiatan CONVEY telah menginspirasi hidup banyak orang. Diantaranya kisah Yusuf, seorang kepala SMA YP IPPI Jakarta Pusat yang menilai Buletin Jum'at Muslim Muda Indonesia yang diterbitkan CONVEY sebagai jawaban atas pencariannya terhadap bacaan yang dapat menggambarkan Islam yang sejuk dan rahmat bagi seluruh alam. Akhyar, peneliti kegiatan *Early Warning and Early Response System* (EWERS), menceritakan bagaimana intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan atmosfer empati, toleransi, dan penghargaan atas perbedaan diantara siswa dan guru. Sabaq, ketua OSIS MAN Surabaya, terinspirasi Peace Roadshow akan pentingnya bertoleransi dan menghindarkan kebencian. Kisah lain, Adlin Sila, peneliti Kementerian Agama, juga membagikan kisahnya bekerjasama dengan CONVEY dalam membuat buku moderasi beragama yang kemudian menjadi landasan

masuknya kata moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024.

Kisah kisah yang termaktub dalam buku ini menjadi bukti pentingnya usaha-usaha menyebarkan nilai-nilai perdamaian untuk mencegah intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Banyaknya orang yang terinspirasi oleh kegiatan-kegiatan CONVEY telah memberikan energi positif dan semangat baru bagi kami untuk terus bekerja keras meningkatkan daya tahan masyarakat Indonesia terhadap radikalisme dan ekstrimisme kekerasan melalui jalur pendidikan. Semoga kisah-kisah yang disampaikan buku ini dapat memberikan inspirasi untuk menyemai pesan-pesan toleransi dan merawat kebhinekaan demi Indonesia yang lebih damai.[]



Kisah Kang Irfan dan Peacesantren-nya tadi hanya salah satu kisah yang diangkat dalam buku ini. Masih banyak kisah-kisah menarik lainnya yang menggambarkan bagaimana kegiatan CONVEY telah menginspirasi hidup banyak orang. Diantaranya kisah Yusuf, seorang kepala SMA YP IPPI Jakarta Pusat

yang menilai Buletin Jum'at Muslim Muda Indonesia yang diterbitkan CONVEY sebagai jawaban atas pencariannya terhadap bacaan yang dapat menggambarkan Islam yang sejuk dan rahmat bagi seluruh alam. Akhyar, peneliti kegiatan *Early Warning and Early Response System (EWERS)*, menceritakan bagaimana intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan atmosfer empati, toleransi, dan penghargaan atas perbedaan diantara siswa dan guru. Sabaq, ketua OSIS MAN Surabaya, terinspirasi Peace Roadshow akan pentingnya bertoleransi dan menghindarkan kebencian. Kisah lain, Adlin Sila, peneliti Kementerian Agama, juga membagikan kisahnya bekerjasama dengan CONVEY dalam membuat buku moderasi beragama yang kemudian menjadi landasan masuknya kata moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024.

